

**EKSISTENSI BUDAYA *ROKAT TASE'* PADA MASA
PANDEMI COVID-19 DI DESA LOBUK KECAMATAN
BLUTO KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Disusun Oleh:

FITRI KAMILIA

NIM. I03218008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Fitri Kamilia

NIM : I03218008

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **Eksistensi Budaya *Rokat Tase'* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk disidangkan.

Surabaya, 31-Maret-2022

Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si

Nip. 195808071986031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Fitri Kamilia dengan judul **Eksistensi Budaya Rokat Tase' Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep**, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Pengaji Skripsi pada tanggal 08 April 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Pengaji I



Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si.
Nip. 1958080719860310002

Pengaji II



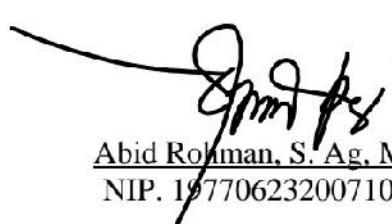
Prof. Dr. Hj. Wulan Setiyani, M. Ag.
Nip. 197112071997032003

Pengaji III



Amal Taufiq, S. Pd., M. Si.
Nip: NIP. 197008021997021001

Pengaji IV



Abid Rohman, S. Ag, M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Surabaya 8 April 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M. Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil,Ph.D
NIP. 197402091998031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitri Kamilia
NIM : I03218008
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : fitrikamiliakl@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**EKSISTENSI BUDAYA *ROKAT TASE'* PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA
LOBUK KECAMATAN BLUTO KABUPATEN SUMENEP**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2022

Penulis

(*Fitria Kamilia*)

ABSTRAK

Fitri Kamilia, 2022, Eksistensi Budaya Rokat Tase' Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Budaya, *Rokat Tase'*, Covid-19.

Permasalahan yang digali dalam penelitian ini adalah menganalisa bagaimana pelaksanaan *Rokat Tase'* di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Selain itu skripsi ini juga menggali tentang bagaimana eksistensi *Rokat Tase'* pada masa pandemi covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena ini ialah teori *Continuity and Changes* milik John Obert Voll.

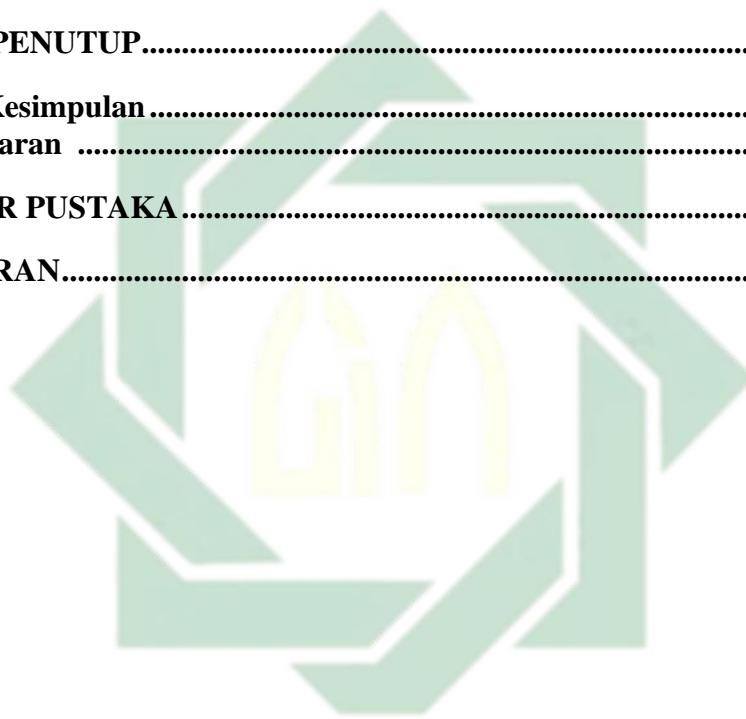
Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) masyarakat nelayan telah melaksanakan *Rokat Tase'* sejak dahulu, yaitu sejak zaman nenek moyang mereka dan terus dilanjutkan hingga saat ini. Hal ini dilakukan guna menghormati para sesepuh. Di desa Lobuk budaya ini dilaksanakan setahun dua kali dan selalu dilaksanakan secara meriah dengan penuh hiburan didalamnya. (2) semenjak merebaknya virus covid-19 di Indonesia, pelaksanaan *Rokat Tase'* yang biasanya selalu dilaksanakan secara meriah ini kemudian hanya dilaksanakan secara sederhana dan hanya diikuti oleh masyarakat nelayan dan sesepuh di Desa Lobuk, hal ini dilakukansesuai dengan peraturan untuk membatasi kegiatan masyarakat serta untuk meminimalisir angka penyebaran virus covid-19.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konseptual	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Pustaka.....	15
C. Teori Continuity and Change	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
C. Pemilihan Subjek Penelitian	23
D. Tahap-Tahap Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
BAB IV PENYAJIAN ANALISIS DATA.....	32
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	32

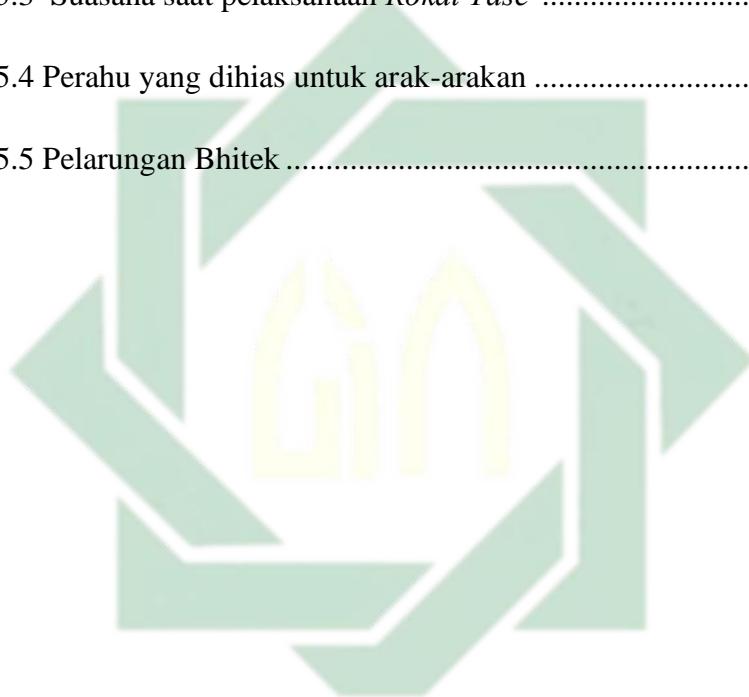
B. Budaya <i>Rokat Tase'</i> di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep	44
1. Pelaksanaan Budaya <i>Rokat Tase'</i> di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep	48
2. Eksistensi Budaya <i>Rokat Tase'</i> Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep	59
C. <i>Rokat Tase'</i> Pada Masa Covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dalam Tinjauan Teori <i>Continuity and Change</i> John Obert Voll	68
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	79



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Topografi Desa Lobuk.....	34
Gambar 5.1 Gapura Desa Lobuk.....	82
Gambar 5.2 Pembacaan Barzanji	82
Gambar 5.3 Suasana saat pelaksanaan <i>Rokat Tase'</i>	83
Gambar 5.4 Perahu yang dihias untuk arak-arakan	84
Gambar 5.5 Pelarungan Bhitek	84



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Informan	25
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa	33
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk dan KK Desa Lobuk	35
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lobuk	38



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau. Dari Sabang sampai Merauke terlihat banyak pulau yang lepas, menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Tumbuhan yang begitu banyak ragamnya, sehingga Indonesia menikmati manfaat dari aset yang bersumber dari SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia) dibandingkan dengan negara lain. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar yang dihuni oleh individu-individu yang hidup di wilayah pegunungan yang memiliki profesi sebagai petani dan individu-individu yang tinggal di daerah tepi laut yang memiliki profesi sebagai nelayan, yang semuanya jelas memiliki upacara adat dan budaya tradisional yang berbeda.

Tradisi adalah sinonim dari "budaya", yang keduanya dibuat oleh daerah atau masyarakat setempat. Tradisi adalah segala sesuatu sebagai kecenderungan dan pemikiran yang telah diturunkan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Agama memiliki citra kesucian yang dicirikan dalam adat daerah setempat yang disebut praktik tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan adalah berbagai kemajuan sepanjang sejarah keyakinan, dengan unsur-unsur yang baru saja masuk dan unsur-unsur yang telah ditinggalkan.²

² Sardjuningsih, Sembonyo *Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 94

Secara universal, di tengah masyarakat pasti ada tradisi yang dilestarikan secara turun temurun supaya budaya tersebut tidak hilang. Orang biasanya berusaha untuk menerapkan apa saja yang diajarkan oleh para sesepuh mereka dan mempertahankan semua nilai yang diterima. Meskipun nilai-nilai tradisional yang ada dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kita tidak dapat menolak bahwa semua tradisi yang berkembang di masyarakat tidak dapat dipisahkan dari budaya luar dan perubahan sosial yang ada. Dengan demikian, perubahan sosial di masyarakat dapat mempengaruhi perubahan sosial budaya. Perubahan sosial berarti mengalihkan, mengganti, mengubah, atau menambahkan hal-hal baru untuk menyandingkan hal-hal yang telah ada sejak lama.³ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tradisi tidak dapat diubah sepenuhnya. Namun, dapat digabungkan dengan adat istiadat yang ada dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip yang berlaku di masyarakat. Ini dengan alasan bahwa menjaga tradisi sesuai dengan ajaran nenek moyang kita dapat menimbulkan kontradiksi sosial.

Tindakan keagamaan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang untuk menjaga hubungan yang sebenarnya dengan sesuatu yang dianggap sakral. Tradisi-tradisi yang diperkenalkan kepada orang-orang yang dianggap suci umumnya dilakukan dari satu zaman ke zaman lainnya untuk memenuhi komitmennya terhadap individu-individu yang dianggap sakral. Ketergantungan individu pada apa yang

³ Masimambow, *Koenjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 9

dipandang sebagai supranatural telah ada dalam keyakinan yang diterima sejak dahulu kala, kemudian berubah menjadi keyakinan atau agama yang sakral. Ini sebenarnya ada dikalangan orang Madura, khususnya di kawasan pesisir Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Salah satu yang benar-benar ada, terpelihara dan sangat dilestarikan adalah tradisi *Rokat Tase'*, yang biasa disebut dengan adat petik laut atau untuk daerah Jawa dikenal dengan *larung sesaji*. Dalam agama, tradisitersebut dianggap sebagai tindakan keagamaan dan menggunakan apa yang dianggap suci.

Masyarakat Desa Lobuk menghormati tradisi dan upacara '*Rokat Tase'* sebagai salah satu citra yang paling dominan bagi daerah sekitarnya, khususnya bagi para nelayan. Adat ini dilengkapi sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas pemberian rejeki dan sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa laut. Budaya *Rokat Tase'* juga bertujuan untuk meminta keselamatan saat mencari ikan di laut untuk menghindari bencana dan untuk mempersingkat jangka waktu pacaecklik. Tradisi yang biasa disebut *Rokat Tase'* atau selametan ini merupakan kebiasaan yang sampai saat ini masih dilakukan oleh para nelayan dan sudah mengakar kuat di wilayah pesisir.

Tujuan paling utama dari *selametan* merupakan untuk mencapai kesdaan Slamet, di mana peristiwa-peristiwa yang terjadi bergerak dengan lancar di sepanjang jalan yang diberikan dan tidak terjadi suatu kemalangan yang akan menimpa seseorang. Tradisi ini telah ada selama beberapa dekade. Kebiasaan ritual ini dilakukan secara teratur untuk menjaga hubungan baik dengan orang-

orang yang dianggap sakral yaitu penguasa laut yang dianggap sebagai pemberi hasil laut yang melimpah dan keselamatan.

Tradisi ini berlangsung setelah masyarakat setempat mengenal ajaran Islam, namun unsur-unsur yang tidak sesuai di dalamnya ditinggalkan dan digabungkan dengan kaidah-kaidah yang terkandung dalam Islam. Selain kepala sapi yang diberikan kepada penguasa lautan, namun ada juga makanan seperti ayam, segala macam buah, uang dan juga berbagai macam bubur juga di persiapkan untuk dilarungkan ke laut. Masyarakat pesisir meyakini adanya kepercayaan spiritual dan animisme, namun kepercayaan tersebut mulai berubah setelah dikuatkan oleh nilai-nilai keislaman, meski hal tersebut belum sepenuhnya berubah. Perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa elemen. Salah satunya adalah status keagamaan di wilayah Desa Lobuk itu sendiri. Penambahan nilai-nilai keislaman dapat ditemukan dalam rangkaian acara yang dilakukan oleh masyarakat, seperti Istighasah dan barzanjian. Hal ini menjadi sebuah keunikan bagi warga Desa Lobuk di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Pulau Madura. Keunikannya juga terlihat ketika masyarakat Desa Lobuk yang merantau ke luar kota pulang kampung pada saat ada perayaan *Rokat Tase'*. Ini adalah ciri khas dari daerah Desa Lobuk. Selain itu, masyarakat akan tetap melaksanakan ritual *Rokat Tase'*, meskipun pendapatan nelayan tidak terlalu tinggi (menurun). Oleh karena itu, tradisi *Rokat Tase'* desa Lobuk telah menjadi acara rutinan setiap tahunnya bagi warga tepi pantai, terlepas dari pendapatan yang melimpah dari warga yang berada di pesisir.

Tradisi *Rokat Tase'* masih rutin dilakukan hingga saat ini, setiap tahun akan ada perayaan terhadap tradisi ini. Namun sejak tahun 2020 dengan adanya wabah Covid-19, perayaan *Rokat Tase'* tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, yang mana sebelum adanya Covid-19 *Rokat Tase'* dirayaan dengan berbagai macam acara hiburan seperti kesenian lodruk, tari muang sangkal, sinden (tandhe'), *saronen* dan lain sebagainya. Namun sejak adanya pandemi, tetua atau tokoh masyarakat di Desa Lobuk melaksanakan tradisi *Rokat Tase'* hanya dengan *selamatan* biasa tanpa ada perayaan seperti tahun sebelumnya. Bahkan jumlah masyarakat yang mengikuti ritual *Rokat Tase'* hanya beberapa orang saja.

Selanjutnya, dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana parade pelaksanaan *Rokat Tase'* selama pandemi virus corona disease 19, orang-orang yang terlibat dalam tradisi tersebut, dan barang-barang apa yang digunakan selama perayaan upacara adat tersebut, dengan ini didirikan atas latar belakang di atas peneliti ingin mengangkat judul penelitian, **“EKSTENSI ROKAT TASE’ PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA LOBUK KECAMATAN BLUTO KABUPATEN SUMENEP”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang dapat diangkat dari landasan latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *Rokat Tase'* di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep ?

2. Bagaimana eksistensi *Rokat Tase'* selama masa pandemi virus corona disease 19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam setiap penulisan karya ilmiah, harus ada tujuan mendasar yang harus dicapai dari pembahasan materi. Oleh karena itu, peneliti merencanakan tujuan penelitian skripsi seperti berikut:

1. Memahami pelaksanaan *Rokat Tase'* di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.
2. Memahami eksistensi *Rokat Tase'* selama masa Pandemi Corona Virus Disease 19 di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam sebuah eksplorasi harus ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh. Berikut ini adalah sebagian keuntungan yang bisa diperoleh dari hasil review ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah koleksi informasi, khususnya di bidang IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan mata kuliah yang berhubungan dengan resensi. Terlebih lagi, efek dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber perspektif atau diteruskan oleh para penulis yang berbeda dengan tujuan yang sama.

2. Secara Praktis

Keunggulan penelitian ini tentunya akan memberikan wawasan

tersendiri bagi peneliti dalam proses penelitian nantinya. Selain itu, bagi mahasiswa lain penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan perspektif terkait kekhasan sosial tentang keberadaan budaya *Rokat Tase'* selama masa pandemi virus corona, dan bagi masyarakat sekitar, khususnya pesisir pantai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat tambahan untuk warga Desa Lobuk tentang keberadaan *Rokat Tase'* selama pandemi virus corona.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

a. Eksistensi

Eksistensi sebagaimana ditunjukkan oleh referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata latin existere yang berarti muncul, timbul, ada, memiliki kehadiran yang nyata. Kata Existere sendiri berasal dari kata ex yang artinya keluar dan sistere yang artinya tampil.⁴ Dalam bahasa dasar, eksistensi dapat dikatakan memiliki arti keberadaan. Berkenaan dengan penelitian ini, eksistensi mengandung arti adanya suatu adat yang bertahan dan berlangsung dari satu zaman ke zaman lainnya. Dalam budaya *Rokat Tase'* yang masih erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan sosial masyarakat Desa Lobuk, hal ini dapat dipadukan dengan pelaksanaan budaya '*Rokat Tase'* yang selama ini dilakukan di Desa secara konsisten.

b. Budaya

Kata budaya berasal dari (Sansekerta) menjadi spesifik buddhayah

⁴ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 288.

yang merupakan jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Satu susunan lagi mengatakan bahwa budaya merupakan kemajuan dari perkembangan kata majemuk budidaya yang memiliki arti penting daya dan budi. Dengan demikian ada kontras perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah kekuatan daya dari budi sebagai karsa dan rasa, sedangkan budidaya adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.⁵ Di sisi lain, seperti yang ditunjukkan oleh Herskovits, kebudayaan adalah sesuatu yang superorganic karena kebudayaan yang diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya pada umumnya selalu hidup di generasi penerus, meskipun faktanya individu yang menjadi warga negara terus berubah karena kelahiran dan kematian.⁶ Sehingga dapat di simpulkan bahwa budaya adalah gaya hidup yang diciptakan dan diklaim oleh suatu perkumpulan untuk diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya dari generasi ke generasi selanjutnya. Hubungannya dalam penelitian ini adalah budaya *Rokat Tase'* yang merupakan warisan dari para pendahulu untuk terus dilindungi pelestariannya oleh generasi penerus dimana budaya *Rokat Tase'* dianggap sebagai sesuatu yang penuh makna dan sakral.

c. *Rokat Tase'*

Rokat Tase' berasal dari kata "Rokat" atau "Rokatan" yang artinya "Slametan" dalam bahasa Arab disebut sebagai kata kerja: salama,

⁵ Tasmuji dkk, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 30

⁶ Soelman, Soemardjan. *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1946), 118

yang dalam bahasa Indonesia berarti dilindungi dan dalam bahasa Jawa juga berarti slamet atau keselamatan.⁷ Arti kata "tase" adalah (sisi laut atau pantai) dalam bahasa Madura. Sehingga bisa dikatakan bahwa *Rokat Tase'* adalah istilah yang digunakan oleh kelompok masyarakat Madura yang berarti "Selamatan Laut".

Rokat Tase' juga sering disebut Petik Laut atau Larung Sesaji oleh masyarakat Jawa dan juga merupakan tradisi atau artikulasi rasa syukur oleh warga daerah tepi pantai atas rejeki dan keselamatan yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui lautan. Tradisi ini merupakan peninggalan dari para sesepuh dan setiap tahunnya selalu di peringati oleh masyarakat pesisir.

d. Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan sebuah penyakit yang menyebar secara luas di suatu negara, benua atau bahkan seluruh dunia, dalam praktiknya pandemi sering diterapkan pada penyakit menular.⁸ Sementara Coronavirus adalah penyakit yang ditularkan melalui infeksi virus, umumnya individu yang mengalami efek buruk dari infeksi virus ini akan mengalami efek samping, dari ringan hingga sedang serta hingga parah sampai kematian. Pandemi virus Corona ini awalnya bermula dari kota Wuhan di China, infeksi virus ini menyebar pada pertengahan tahun 2020 ke seluruh dunia hingga ke Indonesia. Setelah beberapa waktu, infeksi ini mengalami transformasi mutasi gen.

⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 8

⁸ David M. Morens dkk, *Pandemic Covid-19 Joins History's Pandemic Legion*, Vol 11, 2020. Diakses pada tanggal 05-10-2021

Transformasi mutasi gen virus ini menjadi terkenal sejak terungkapnya varian SARS-CoV-2 di Inggris, Afrika Selatan, Brasil, AS, dan berbagai negara. Virus covid-19 yang bermutasi ini kemudian menyebar cepat di beberapa negara dan meningkatkan risiko kematian.⁹ Hal ini tentu membawa dampak pada sosial-ekonomi, pendidikan, hingga pariwisata yang ada Indonesia. Kaitannya dalam penelitian ini adalah semenjak tersebarnya virus covid-19 ini segala kegiatan ke masyarakat di batasi oleh pemerintah guna mengurangi penyebaran virus covid-19 tidak terkecuali tradisi *Rokat Tase'* yang biasanya di peringati secara meriah setiap tahunnya oleh masyarakat di desa Lobuk.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Kajian “Eksistensi Budaya *Rokat Tase'* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”. Pembahasan yang sistematis perlu dilakukan agar penelitian mengarah pada hasil yang diinginkan. Struktur pembahasan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab untuk mempermudah pemahaman dalam karya tulis ilmiah. Yaitu sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini, peneliti memberikan garis besar tema yang diperiksa oleh peneliti. Bagian awal ini mengkaji beberapa hal, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta makna

⁹ Edy Purwanto, “Virus Corona (SARS-CoV-2) Penyebab COVID-19 Kini Telah Bermutasi”, *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Vol/ No 04/02, 2021, 47. Diakses pada 05-10-2021

teoretis dan sistematika pembahasan dalam karya tulis ini.

2. BAB II : TEORI CONTINUITY and CHANGE

Pada bagian ini, analis menggambarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan masih terkait dengan penelitian keberadaan Budaya *Rokat Tase'* selama Pandemi Corona di Desa Lobuk. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori Continuity and Change John Obert Voll untuk memecahkan penelitian tentang Eksistensi Budaya *Rokat Tase'* selama Pandemi Coronavirus di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti menggambarkan strategi eksplorasi yang digunakan, serta jenis pendekatan yang digunakan, ada juga wilayah dan waktu penelitian, subjek penelitian, tahapan penelitian, prosedur pengumpulan informasi, metode pengujian informasi, dan keabsahan informasi yang benar-benar sah.

4. BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini, untuk memahami penyajian data dan analisis data, peneliti memberikan penjelasan tentang penggambaran keseluruhan objek eksplorasi, khususnya menarasikan terkait dengan Eksistensi Budaya *Rokat Tase'* selama Pandemi Coronavirus di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. peneliti akan menyajikan informasi secara keseluruhan, baik data primer maupun data skunder. Informasi diberikan terkait dengan sejarah awal munculnya *Rokat Tase'*, pelaksanaan *Rokat*

Tase', dan eksistensi *Rokat Tase*' pada masa pandemi covid-19. Kemudian peneliti menganalisis hasil temuan menggunakan teori Continuity and Change milik John Obert Voll.

5. BAB V : PENUTUP

Pada bagian terakhir ini, peneliti memberikan kesimpulan yang komprehensif sehubungan dengan penemuan-penemuan dari eksplorasi yang dilakukan. Selanjutnya, peneliti akan memberikan saran kepada semua pihak yang terkait dengan keberlangsungan eksplorasi yang dilakukan hingga perencanaan laporan.



BAB II

BUDAYA *ROKAT TASE'* DALAM TINJAUAN TEORI CONTINUITY and CHANGE

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dari beberapa pemeriksaan yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya dan masih terkait dengan judul “Eksistensi Budaya *Rokat Tase’* Pada Masa Pandemi Covid-19” diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Fitrotul Hasanah I03215004 PRODI Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UINSA 2019 dengan judul “*Rokat Tase’ Pada Masyarakat Pesisir: Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura*”.¹⁰

Fitrotul meneliti bagaimana masyarakat tepi pantai di Desa Kaduara Barat mengkonstruksi tradisi *Rokat Tase’* sehingga prakteknya tetap dilaksanakan dari masa ke masa, selain itu peneliti juga menyelidiki bagaimana parade *Rokat Tase’* di Desa Kaduara Barat. Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan analis ialah kualitatif. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah keduanya membicarakan proses *Rokat Tase’* di Pulau Madura, yang menganggap adat ini merupakan warisan tradisi dari sesepuh orang tua. Terlebih lagi, teknik yang digunakan keduanya menggunakan strategi pemeriksaan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam tinjauan tersebut Fitrotul lebih fokus kepada

¹⁰ Fitrotul Hasanah, “*Rokat Tase’ Pada Masyarakat Pesisir: Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura*”, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019.

konstruksi tradisi *Rokat Tase'* sehingga tradisi tersebut tetap dilaksanakan hingga saat ini. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian lebih pada eksistensi *Rokat Tase'* selama pandemi Coronavirus dan latar belakang sejarah '*Rokat Tase'* di Desa Lobuk itu sendiri.

2. Penelitian kedua yang dianggap representatif dengan penelitian ini adalah “Sejarah dan Pengaruh Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (*Rokat Tase'*) di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep” penulisan karya ilmiah tersebut diselesaikan oleh Ahmad Shofiyullah Fajar sebagaimana tergambar dalam karya ilmiah tersebut, yang menempuh pendidikan pada program studi Sejarah Kemajuan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UINSA 2020.¹¹

Didalam penelitian tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai-nilai keislaman pada acara petik laut di desa Pasongsongan, selain itu peneliti juga mengkaji latar belakang sejarah petik laut yang dilakukan oleh masyarakat di desa Pasongsongan. Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah strategi kualitatif. Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang latar belakang sejarah tradisi *Rokat Tase'* di pulau Madura, dan metode yang digunakan keduanya menggunakan metode kualitatif. Adapun yang membedakan adalah bahwa fokus dalam penelitian ini berpusat pada pengaruh nilai-nilai keislaman dalam acara petik laut ini, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih fokus dengan

¹¹ Ahmad Shofiyullah Fajar, “Sejarah dan Pengaruh Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (*Rokat Tase'*) di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep” Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020

eksistensi *Rokat Tase'* di masa pandemi covid-19 dan perubahan pelaksanaan saat pandemi covid-19.

3. Selanjutnya penelitian yang dipandang sebagai representatif dengan penelitian ini adalah jurnal yang disusun oleh Eko Setiawan berjudul “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi”.¹²

Didalam penelitian tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui mitos-mitos yang ada dalam acara petik laut serta nilai religius didalamnya selain itu peneliti juga membahas awal mula diadakannya tradisi petik laut itu sendiri, metode yang digunakan juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah berbicara tentang prosesi *Rokat Tase'* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Eko lebih fokus membahas mitos-mitos yang ada dalam tradisi petik laut tersebut, dan waktu dalam penelitian milik Eko Setiawan dilakukan pada tahun 2016, adapun penelitian yang saya angkat adalah pada saat adanya Pandemi Covid-19 yang mana fenomena ini dianggap paling relevan dengan kondisi saat ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Budaya

Budaya dari istilah bahasa Inggris berasal dari kata Latin "colere" dan itu berarti mengembangkan, bekerja, atau bertani. Dari kata ini kemudian, pada saat itu, terbentuk menjadi sebuah

¹² Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*, Universum Vol/No. 10/2 Juli 2016, diakses pada 14-10-2021

budaya yang memiliki arti penting dari semua daya manusia dan usaha untuk mengubah alam.¹³ Dikutip dari buku Pengantar Antropologi Universitas Airlangga, Tylor¹⁴ merumuskan kebudayaan dalam bukunya yang berjudul Primitive Culture yaitu sebagai keseluruhan yang kompleks dan menggabungkan informasi, keyakinan, kesenian, hukum, etika, dan kecenderungan yang diperoleh manusia sebagai warga negara. Sementara, menurut Clifford Geertz¹⁵ mencirikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dapat kita pahami dan berikan arti penting bagi kehidupan kita. Kebudayaan menyinggung contoh implikasi yang dicontohkan dalam gambaran warisan yang diperoleh secara historis, ide yang diperoleh kemudian dikomunikasikan dalam bentuk simbolik yang dengannya orang menyampaikan, menyimpan, dan menumbuhkan wawasan mereka ke dalam mentalitas dan posisi mereka terhadap kehidupan.

Sementara itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan susunan pikiran, kegiatan, dan manifestasi manusia dalam kehidupan individu yang kemudian dijadikan milik manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi struktur sosial menjadi tiga struktur, yaitu:¹⁶

¹³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press)

¹⁴ Tri Joko, *Pengantar Antropologi*, (Surabaya: Departemen Antropologi FISIP UNAIR), 88

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

- a) Jenis kebudayaan sebagai kompleks pemikiran, gagasan dan pertimbangan manusia
 - b) Jenis kebudayaan sebagai kompleks latihan dan aktivitas manusia di arena publik
 - c) Jenis kebudayaan sebagai hasil karya yang dibuat oleh orang-orang.
- b. *Rokat Tase'* Pada Masa Pandemi Covid-19

Masyarakat Madura merupakan bagian dari masyarakat Indonesia pada umumnya, mempunyai perilaku keberagamaan yang tidak terlepas dari sebuah tradisi yang bersifat lokal. Tradisi keberagamaan tersebut salah satunya ialah *Rokat Tase'*, *Rokat Tase'* merupakan cara masyarakat madura dalam mengaplikasikan padangannya tentang hubungannya dengan alam.

Dalam bahasa Madura, *Rokat Tase'* berarti ruatan, sedangkan *tase'* berarti laut. *Rokat Tase'* atau selameddhen *tase'* mempunyai maksud untuk menjaga kedamaian dan juga keselamatan yang berhubungan dengan tempat perahu berpangkal dan juga kehidupan dilaut.¹⁷

Rokat Tase' adalah tradisi atau budaya yang biasanya dilakukan oleh perkumpulan nelayan. Pada dasarnya *Rokat Tase'* memiliki hubungan dengan sistem religi dan upacara keagamaan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rahmat dan rezeki. *Rokat Tase'* juga memiliki tujuan memberikan sesajen kepada penguasa dilaut.

¹⁷ Ainur Rahman Hidayat, *Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker dan Relevansinya bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura*, Jurnal Filsafat Vol/ No 23/1, April 2013. Diakses pada 14-10-2021.

Masyarakat sekitar pantai berharap dengan dilaksanakannya upacara *Rokat Tase'* tersebut maka para nelayan yang melaut selalu diberi keberkahan serta selamat dalam mencari ikan.

Di daerah pesisir pantai Madura, khususnya di Desa Lobuk, gerakan *Rokat Tase'* ini dilakukan dua kali setahun, tepatnya saat memasuki musim puncak atau saat ikan di laut melimpah dan kondisi cuaca juga bersahabat dengan para nelayan yang pergi ke laut, sehingga hal tersebut membuat tangkapan ikan melimpah. Upacara ini sudah cukup lama dilakukan dan adat ini merupakan tradisi para sesepuh atau para pendahulunya yang masih bertahan hingga saat ini.

Dalam pelaksanaan *Rokat Tase'*, tentunya ada beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan setempat dengan tujuan agar fungsinya berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Selain ritual, ada juga upacara yang harus dilakukan oleh para nelayan setempat. Misalnya, simbol perahu kecil dari pohon pisang yang dihias dan diisi dengan berbagai macam sesaji makanan untuk dibawa dan dilepaskan ke laut, simbol ini akan sulit dimengerti oleh orang banyak yang memiliki kebudayaan berbeda.

Secara konsisten, acara *Rokat Tase'* di Desa Lobuk biasanya dipenuhi dengan acara-acara meriah, masyarakat disana biasa melaksanakan upacara tersebut 3 hari 3 malam, bahkan pemuda-pemuda desa tersebut yang merantau keluar kota rela pulang demi upacara tradisi *Rokat Tase'* tersebut. Namun semenjak muncul wabah covid-19 diawal tahun 2020 pelaksanaan upacara *Rokat Tase'* ini dilaksanakan dengan cara sederhana berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

C. TEORI CONTINUITY and CHANGE John Obert Voll

Dalam ulasan ini, peneliti akan menggunakan Teori Continuity and Change (keberlangsungan dan perubahan) oleh John Obert Voll. Istilah continuity dan change digunakan oleh John Obert Voll untuk menggambarkan Islam di tengah-tengah dunia yang modern. Dia melihat bahwa ada berbagai elemen perbedaan dalam pengalaman Islam, dan oleh karena itu diperlukan bentuk-bentuk dasar tindakan sosial yang berbeda. John Obert Voll menyajikan empat dasar tifakhan (four basic styles of action)¹⁸, yaitu:

1. Adaptasionalis

Adaptasi¹⁹ adalah suatu keinginan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah dengan cara yang seimbang. Struktur ini ditemukan antara kekhalifahan dan kesultanan awal, dan ditunjukkan tidak hanya pada para pemikir yang menganut kebiasaan filosofis Yunani untuk memahami posisi Islam, tetapi juga dalam tradisi intelektual. Transparansi Agama Akbar dan berbagai Guru Sufi terkemuka di Mogul India juga merupakan contoh dari jenis perilaku ini. Struktur pertama ini juga membuka jalan bagi terwujudnya kombinasi besar yang memberikan vitalitas dan kekuatan sosial masyarakat Islam. Ini memberdayakan umat Islam untuk mengalahkan berbagai kesulitan luar biasa, misalnya, masalah ketegangan yang berasal dari keberhasilan yang berbeda. Pencapaian yang dibawa oleh

¹⁸ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 53

¹⁹ Ibid

Islam memicu jenis kegiatan untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

2. Konservatif

Dengan munculnya integrasi yang hebat, beberapa komunitas terpelajar ingin mempertahankan semua manfaat yang telah dicapai. Sejak awal, umat Muslim telah melihat akhir penyelesaian wahyu dan menggunakannya untuk memeriksa perubahan dengan sangat cepat. Di sini, perwujudannya diragukan untuk pembangunan inovasi.²⁰

3. Fundamentalisme

Di sini, tulisan-tulisan kitab suci dan teks-teks agama berfungsi sebagai aturan standar yang bertahan lama untuk menilai dan memutuskan keadaan yang ada. Dalam Islam, Al-Qur'an Standar invarian, dan mendukung keyakinan dasar, Ia memiliki legitimasi karena sesuatu yang disajikan dalam Al-Qur'an dapat diteima secara luas dan diakui dalam budaya Islam. Jenis kegiatan Fundamentalis ini menekankan pengakuan yang sungguh-sungguh terhadap semua standar agama yang luas dan eksplisit. Dengan demikian, Al-Qur'an, hadits Nabi, juga menjadi alasan untuk evaluasi amalan muslimm Sunni, di mana tradisi Ali dan para imam membentuk fondasi untuk Muslim Syiah.²¹

4. Penekanan terhadap aspek personal

Muslim mengakui arti umum dari wahyu, tetapi mereka masih ada kecenderungan untuk mensubordinasikan struktur hukum dan institusi

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

bersama pada aspek kesalehan individu dan kepemimpinan karismatik. Itu adalah konsep Syi'ah yang terbukti menjadi contoh bentuk ini. Keyakinan umum tentang munculnya Imamah dan Mahdi. Oleh karena itu, hal itu dapat dilihat didalam tradisi sufi mengenai pengabdian dan pengajaran pribadi Spiritualitas lokal.²²

Keempat bentuk ini oleh Voll disebut gerakan informal, Terisolasi dalam masyarakat Islam, Pengalaman keislaman lebih luas secara keseluruhan. Dalam komunitas tertentu, bentuk-bentukini digabungkan dengan tingkat penekanan. Identifikasi pola perilaku ini direncanakan untuk memberikan sebuah kerangka kerja, pekerjaan analitis untuk mendapatkan dinamika yang kompleks dari pengalaman Islam.

Peneliti telah memilih teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll, dalam hal ini adalah budaya *Rokat Tase'*. Empat tindakan yang dibentuk Voll dalam penelitian ini akan dimanfaatkan untuk mengkaji keberlanjutan dan perubahan budaya *Rokat Tase'* selama pandemi virus corona di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Juga, mungkin akan ada modifikasi atau penambahan ide sesuai penemuan yang ditemukan di lapangan.

²² Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik metode penelitian kualitatif yaitu memperhatikan cara yang paling umum untuk mengumpulkan informasi melalui Observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi, dan berbagai strategi metode yang dapat mengamati inti masalah sosial yang dikaji. Jadi, pemeriksaan kualitatif berusaha untuk memberikan informasi yang benar-benar ada di dunia ini masyarakat dalam kaitannya dengan konsep manusia, cara pandang, perilaku, dan masalah yang menjadi subjek penelitian. Ini mencakup keseluruhan tema penelitian dan memberikan penjelasan umum tentang realitas sosial yang ada di lingkungan sosial secara terperinci.²³ Penelitian kualitatif dalam hal ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena di mata masyarakat secara keseluruhan, sesuai setting yang didapat dari berbagai pengumpulan data.

Titik fokus dari pemeriksaan ini adalah pemanfaatan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena fakta bahwa penelitian kualitatif dapat memberikan data deskriptif yang berbeda yang disusun atau dikomunikasikan dalam bahasa dari cara berperilaku individu yang diamati.

²³ Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Eksplorasi ini dilaksanakan di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Pemilihan titik lokasi disana dikarenakan terdapat desa yang masyarakatnya masih melestarikan budaya *Rokat Tase'* yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Lokasi penelitian ini menunjukkan tempat dan kegiatan pengamatan berlangsung. Tujuan memutuskan lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang seimbang dan dapat dipercaya. Jadi analis memilih untuk menempatkan pemeriksaan ini di Desa tersebut.

Waktu yang digunakan dalam pembelajaran tentang keberadaan budaya *Rokat Tase'* di tengah pandemi virus corona di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep ini sekitar 90 hari. Proses turun lapangan yang paling umum dilakukan adalah dengan memperhatikan fenomena yang terjadi serta aktivitas masyarakat setempat. Selain itu proses observasi dan wawancara kepada masyarakat yang memiliki hubungan dalam pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan secara mendalam. Namun, durasi 90 hari dapat diubah kapan saja sesuai dengan keadaan di lapangan.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam tinjauan ini, subjek penelitian dapat dikatakan sebagai informan. Subyek penelitian merupakan komponen penting dalam penelitian data yang detail untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh adalah informasi yang sah. Sumber informasi berasal dari daerah warga lokal setempat, panitia pelaksana *Rokat Tase'*, Kepala Desa, Perangkat Desa, Para leluhur/ Sesepuh di desa tersebut

serta masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan *Rokat Tase'*. Dari para informan tersebut peneliti mengharapkan bisa mendapatkan data yang valid.

Metode penentuan sumber dalam tinjauan ini, peneliti akan menggunakan prosedur purposive sampling. Sesuai Sugiyono,²⁴ *Purposive sampling* adalah strategi untuk memutuskan sampel penelitian yang melibatkan pertimbangan fikiran tertentu untuk membuat informasi lebih representatif. Analis menggunakan dua sumber informasi untuk memeriksa informasi dalam tinjauan ini. Yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan. analis menggali data kepada informan baik melewati wawancara atau pengamatan langung ke lapangan. Adapun sumber data primer dalam eksplorasi ini ialah warga lokal setempat, masyarakat nelayan, perangkat desa, panitia *Rokat Tase'* desa Lobuk dengan kata lain informan dalam penelitian ini ialah orang yang paling mengetahui tentang fenomena yang akan diteliti.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfaberta CV, 2010). 225

Berikut ini adalah data informan yang menjadi objek penelitian:

Tabel 3.1

Data Informan

No	Nama	Jabatan	Usia
1	Moh. Saleh, S. Pd. I	Kepala Desa	38
2	Rifqi Ghufron, S. Sos	Perangkat Desa	27
3	Sagem	Ketua Pelaksana	55
4	Syaifullah	Pemuda dan panitia	27
5	Juhari	Nelayan dan Panitia	51
6	Sunarto	Panitia <i>Rokat Tase'</i>	48
7	Sri Astutik	Ibu Rumah Tangga	32
8	Suliha	Ibu Rumah Tangga	37
9	Haenor	Nelayan dan Panitia	47
10	Azizah	Ibu Rumah Tangga	34
11	Hayyi Rofi	Pemuda dan Panitia	24
12	Debby Mayang Lestari	Pemuda Karang Taruna	23

b. Data Sekunder

Data Sekunder (Informasi tambahan) adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung yang dapat mendukung informasi yang diteliti. Sumber informasi dari penelitian ini tidak hanya didapat dari sumber data langsung, tetapi juga didapat dari studi penulisan seperti karya tulis buku, jurnal yang dianggap

relevan dengan peneletian ini. Selain itu, dokumentasi berupa foto, audio, ataupun video yang diambil saat melakukan peneletian dilapangan juga termasuk data sekunder dalam penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra-lapangan ini mencakup penyusunan rencana pemeriksaan. Pada tahap ini peneliti meminta izin kepada aparatur desa serta aparat yang terlibat dalam budaya *Rokat Tase'* untuk mendapatkan izin penelitian. Peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penggalian data dari informan. Karena yang peneliti hadapi dalam penelitian ada seorang manusia, maka etika penelitian juga sangat diperhatikan dan diprioritaskan. Oleh karena itu, analis perlu mendalami praktik norma sosial, aturan, dan nilai-nilai sosial yang diterima sehingga tidak ada gesekan antara peneliti dan masyarakat.

2. Tahap Lapangan

Setelah menyiapkan semua bagian dari tahap pra-lapangan, peneliti mulai turun ke lapangan untuk menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati terlebih dahulu sebelum proses pengumpulan informasi melalui pertemuan dan dokumentasi. Pengamatan dibuat dengan memperhatikan daerah setempat dan aktivitas publiknya. Analis juga perlu memahami batasan saat melakukan penyelidikan di sekitar.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar analis dapat dikenal oleh masyarakat dan nantinya dapat mengerjakan informasi dan data yang tepat dan substansial.

3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam step terakhir ini, peneliti mencatat setiap informasi yang diperoleh selama tahap lapangan dan memulai pemeriksaan dengan metodologi teoritis yang terkait dengan subjek penelitian. Selama tahap pelaporan, peneliti harus menggaris bawahi bahwa informasi yang diperoleh dari sumber harus sesuai tanpa mengurangi atau menambahkan informasi yang berlebihan. Penyusunan laporan pemeriksaan juga harus mengikuti kerangka penyusunan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pertama-tama peneliti melakukan pengamatan umum dan kemudian fokus. Pengamatan secara langsung dan mendetail dilakukan untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya terkait eksistensi budaya *rokst tase'* selama pandemi virus corona. Ini memberi analis gambaran singkat tentang budaya *Rokat Tase'* pada pandemi Coronavirus itu sendiri.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan. metode observasi partisipatif ini membutuhkan inklusi langsung dengan subyek penelitian di lapangan. Selanjutnya, peneliti perlu terhubung secara langsung dan mengambil bagian dalam berbagai aktivitas warga setempat, terutama dengan memperhatikan sumber data yang dipilih untuk digunakan sebagai sumber informasi dalam tinjauan ini. Dalam observasi, analis memperhatikan suatu fenomena yang terjadi di warga setempat dan mencatat hal-hal yang diyakini mempengaruhi tujuan penelitian yang dilakukan.

2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara merupakan strategi pemilihan informasi untuk lebih mengembangkan hasil persepsi. Pada awalnya luas, kemudian terpusat. peneliti tengah berupaya mengungkap data tentang keberadaan *Rokat Tase'* di tengah pandemi virus corona. Masalah ini dilaksanakan melalui proses wawancara secara mendalam dengan masyarakat sekitar Desa Lobuk, Panitia pelaksana *Rokat Tase'*, Kepala Desa, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Wawancara mendalam adalah Strategi tanya jawab dilakukan melalui pertemuan dekat dan personal antara peneliti dan informan untuk mendapatkan keabsahan data di lapangan. Namun pada perkembangannya, wawancara biasanya tidak selalu dilakukan dengan cara tatap muka atau bertemu secara langsung, tetapi dapat menggunakan metode lainnya dengan menggunakan sarana komunikasi seperti telepon dan internet. Dengan menerapkan teknik pertemuan, analis memperoleh informasi yang tepat dan substansial dari informan yang dipilih oleh para ilmuwan masa lalu.

3. Dokumentasi

Laporan dapat berupa rekaman, catatan, seni rupa, serta foto. dokumentasi dapat digunakan untuk membantu informasi yang diperoleh dari sumber data. Dokumentasi juga berharga untuk menguji kebasahan informasi yang ditangkap. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti bahwa peneliti melakukan proses kerja lapangan dengan hampir tanpa manipulasi.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan informasi yang didapat, tahap selanjutnya adalah menyusun informasi tersebut ke dalam desain yang ditunjukkan dengan keanehan-keanehan yang terjadi. di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Peneliti berfokus pada orang-orang yang terlibat dalam acara *Rokat Tase'* tersebut. Pemeriksaan informasi untuk penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut sangat mendalam dengan alasan bahwa kegiatan pemeriksaan data kualitatif dilakukan secara intuitif dan berlanjut sampai akhir.²⁵ Ketika seorang peneliti menyelesaikan serangkaian penelitian, ada tiga langkah yang dapat dilakukan saat menganalisis informasi, sebagai berikut:²⁶

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah metode yang terlibat dengan memilih informasi dari penelitian. Reduksi Data adalah jenis pemeriksaan yang mengorganisasikan, menjelaskan, memilih, memusatkan pada bagian yang penting, membuang yang tidak signifikan, dan membuat kesimpulan. Reduksi data dimaksudkan untuk membuat informasi yang dikumpulkan lebih jelas dan mudah dipahami oleh

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta CV, 2010), 246.

²⁶ Martono Nanang, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015)

peneliti. Informasi yang dikumpulkan dari interaksi lapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah berbagai macam data yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data tersebut dapat menggambarkan implikasi dari keberadaan *Rokat Tase'* selama pandemi Coronavirus di Desa Lobuk, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, melalui proses penggambaran secara keseluruhan dari observasi lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

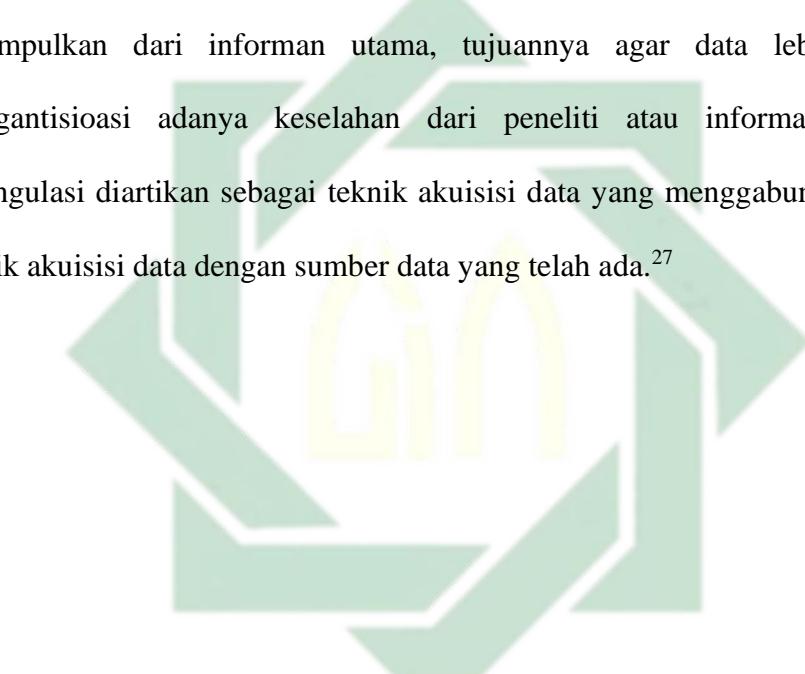
Step terakhir dalam analisis data adalah membuat kesimpulan. Dalam penyelidikan kualitatif, peneliti mencari makna di balik keanehan yang terjadi. Dari kekhasan berikutnya, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan. Kesimpulan ini harus didukung oleh bukti yang sah dan kuat untuk membantu tahap pengumpulan informasi.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Langkah terakhir dari pembuatan laporan penelitian ini adalah validasi data. Perkembangan ini merupakan upaya peneliti untuk memanfaatkan informasi yang diungkapkan oleh peneliti untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat bermanfaat tanpa menambah atau mengurangi informasi data yang telah diperoleh, fenomena yang terjadi dapat

tetap memiliki arti penting untuk menjadi artikel penelitian, dan tetap fokus pada kesepakatan antara pihak-pihak yang berpartisipasi dalam proses penelitian.

Dalam memeriksa validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Keikutsertaan di lapangan dan Triangulasi. Teknik Perpanjang keikutsertaan digunakan sebagai menguji kepercayaan suatu data yang telah dikumpulkan dari informan utama, tujuannya agar data lebih valid dan mengantisipasi adanya kesalahan dari peneliti atau informan. Sedangkan Triangulasi diartikan sebagai teknik akuisisi data yang menggabungkan berbagai teknik akuisisi data dengan sumber data yang telah ada.²⁷



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), 241.

BAB IV

EKSISTENSI BUDAYA *ROKAT TASE'* PADA MASA PANDEMI COVID-19 DALAM TINJAUAN TEORI CONTINUITY and CHANGES JOHN OBERT VOLLM

A. Profil Desa Lobuk

1. Kondisi Geografis

Desa Lobuk adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Madura. Dilihat dari topografinya, desa Lobuk merupakan desa yang terletak di antara beberapa desa, tepatnya: di sebelah utara dibatasi oleh desa Bluto, kecamatan Bluto, desa Tanah Merah, Kecamatan Saronggi, dan desa Langsar, kecamatan Saronggi. Bagian selatan dibatasi oleh Perairan Madura. Di sebelah barat dibatasi oleh desa Bluto, kecamatan Bluto. Ke arah timur dibatasi oleh desa Pagar Batu, kecamatan Saronggi. desa ini memiliki 4 desa yang terdiri dari Dusun Tarogan, Dusun Lobuk, Dusun Kopao, dan Dusun Aengnyior.²⁸

Desa Lobuk berjarak 4,8 Km dari Kecamatan Bluto dan berjarak 17 Km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Sumenep. Desa Lobuk merupakan desa terluas kedua setelah Desa Kapedi yang ada di Kecamatan Bluto.²⁹ Luasnya 5.72 Km² (572Ha). Posisinya berada di tenggara Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, dengan luas wilayah sekitar 5.72 Km², tanahnya berupa tanah kering. Dengan jenis tanah kering, berupa kebun/ladang untuk pertanian seluas 413,84

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Moh Saleh selaku Kepala Desa di Desa Lobuk pada tanggal 03 Januari 2022.

²⁹ Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2020.

Ha; untuk bangunan dan pekarangan 145,60 Ha; dan prasarana umum (jalan, jembatan, drainase, lapangan olah raga, masjid, dan bangunan sekolah) 3,35 Ha; dan tidak digunakan seluas 9,00 Ha.

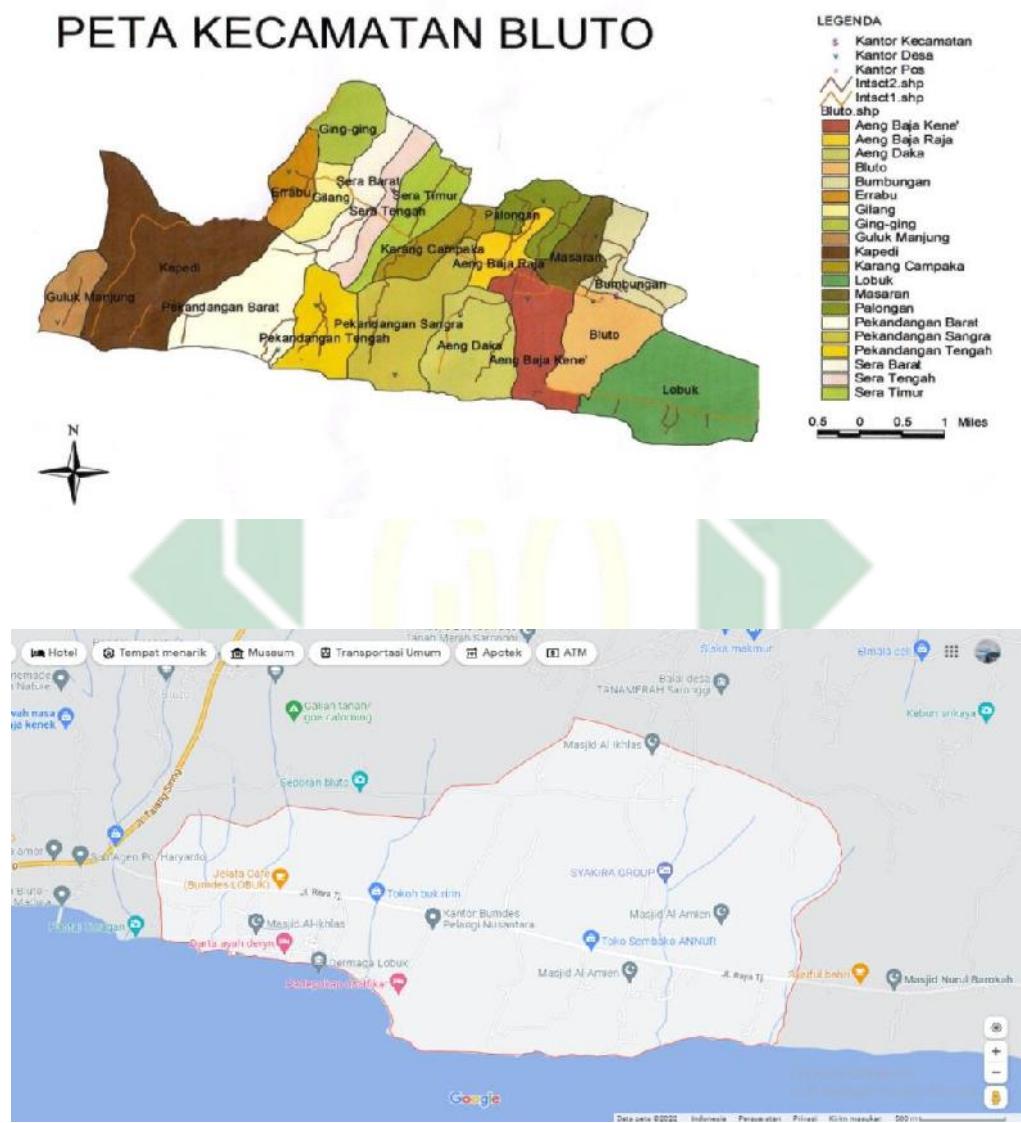
Berikut perincian batas wilayah Desa Lobuk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Perbatasan Desa Lobuk

No.	Batas	Desa	Kecamatan	P/L
1.	Barat	Bluto	Bluto	1680 M
2.	Timur	Pagar Batu	Saronggi	1890 M
3.	Utara	Bluto/ Tanah Merah/ Langsar	Bluto, Saronggi	3930 M
4.	Selatan	Selat Madura		3440 M

Sumber: Data Hasil Survei Potensi Desa Lobuk 2021

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta Topografi Desa Lobuk

2. Kondisi Demografis

Menurut data monografi penduduk Desa Lobuk lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi jumlah Kepala Keluarga di desa ini mayoritas laki-laki dan hanya sebagian kecil Kepala Keluarga adalah perempuan.

Adapun jumlah penduduk dan Kepala Keluarga Desa Lobuk sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Lobuk 2021

No.	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	2.323	2.416	4.736
2	Kepala Keluarga (KK)	1.151	207	1.356

Sumber: Data Hasil Survei Potensi Desa Lobuk 2021

Penduduk yang bermukim di Desa Lobuk, baik laki-laki ataupun perempuan mulai dari usia Balita, Anak-anak, Praremaja, Remaja, sampai Dewasa dan manula bervariasi. Dengan rincian Jenis Kelamin Perempuan sebanyak 2.416 orang, laki-laki sebanyak 2.323, dengan total jumlah penduduk sebanyak 4.739 orang, dengan jumlah KK sebanyak 1.356 KK.

Dengan penyebaran penduduknya yang hampir merata di setiap dusun, mulai dari Dusun Tarogan, Dusun Lobuk, Dusun Kopao, sampai dengan Dusun Aingnyior, Dusun Tarogan merupakan dusun yang paling padat penduduknya dan yang paling sedikit penduduknya adalah Dusun Aingnyior. Sedangkan jika dilihat dari kepadatan penduduk, setiap pemukiman atau dusun yang ada di Desa Lobuk tergolong dalam kategori padat.

3. Mata Pencaharian Masyarakat

Menurut keterangan Bapak Rifqi selaku Sekertaris Desa Lobuk, sebagian besar penduduk Lobuk berprofesi sebagai peternak dengan bergantung pada hasil pertanian. Dimana budidaya daerah sekitar 1.467 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Selain itu, masyarakat setempat juga berpenampilan sebagai pekerja desa hingga 287 orang, 196 berprofesi nelayan, guru pendidik hingga 41 orang, pegawai negeri sipil hingga 63 orang, TNI/POLRI hingga 6 orang, pensiunan hingga 2 orang, spesialis bidan/perawat medis sebanyak 3 orang, Perangkat desa sebanyak 12 orang, pedagang kebutuhan sehari-hari sebanyak 51 orang, pemilik toko makanan/kafe hingga 4 orang, warga yang berprofesi sebagai Spesialis Industri Rumah Tangga hingga 37 orang. Selain profesi yang telah disebutkan, kelompok masyarakat desa Lobuk juga bergerak ke luar pulau Madura dan, bahkan ke luar negeri.³⁰

Masyarakat di Desa Lobuk bisa dikatakan sebagai masyarakat yang termasuk golongan menengah kebawah, hal ini karena dapat kita lihat dari profesi masyarakat di Desa tersebut yang mayoritas menjadi nelayan, buruh tani dan petani. Belum banyak orang yang berprofesi sebagai TNI/POLRI, akan tetapi jika melihat yang berprofesi sebagai PNS maka dapat dikatakan desa ini mulai mengalami perubahan menuju arah yang lebih baik. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Lobuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

³⁰ Hasil wawancara bersama Bapak Rifqi Ghufron, S. Sos selaku Sekertaris Desa Lobuk, tanggal 03 Januari 2022.

4. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat

Warga desa Lobuk dikenal sebagai individu yang benar-benar menjaga tradisi dan budaya pedesaan. Yang mana adat dan budayanya sangat menjaga nilai kerukunan dan persaudaraan. Jika ada tetangga yang membutuhkan bantuan, tetangga lain tidak akan segan-segan untuk membantu. Apalagi jika ada acara presentasi yang harus diselesaikan, misalnya pernikahan. Dengan demikian, tetangga yang berbeda akan datang untuk membantu tempat individu yang dengan rela mengadakan pernikahan tanpa mengantisipasi apa pun akibatnya.

Individu Kota Lobuk sebaliknya disebut individu yang memiliki moral dan kebiasaan yang tinggi, semangat persaudaraan antara individu dengan kelompok tidak pernah hilang, apalagi adat istiadat dan akhlak sangat dijaga dalam masyarakat ini, selain itu mereka juga sangat menjunjung kerukunan sesama tetangga. Banyak masyarakat Desa Lobuk yang memiliki sikap ramah kepada sesama, bahkan Jika ada seseorang yang tidak dapat mengikuti kebiasaan moralnya, maka masyarakat setempat akan menerima bahwa orang tersebut tidak mendapatkan tradisi atau etika dan kebiasaan yang baik.

5. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Desa Lobuk pada umumnya paham akan pentingnya pendidikan, hal ini terbukti bahwa pada saat ini seluruh orang tua di desa ini telah sadar mengenai pentingnya menuntut ilmu, berbeda dengan dahulu yang masyarakatnya mayoritas hanya tamatan Sekolah Dasar. Untuk mengetahui tingkat pendidikan warga Desa Lobuk, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lobuk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Buta aksara dan huruf latin	-	Dengan adanya PKBM Desa Lobuk bebas buta aksara.
2	Usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak	235	
3	Sedang SD/sederajat	300	
4	Tamat SD/sederajat	2049	
5	Tidak tamat SD/sederajat	662	
6	Sedang SLTP/sederajat	-	
7	Tamat SLTP/sederajat	459	
8	Sedang SLTA/sederajat	-	
9	Tidak tamat SLTP/Sederajat	-	
10	Tamat SLTA/Sederajat	374	
17	Sedang S-1	60	
18	Tamat S-1	149	
19	Sedang S-2	-	
20	Tamat S-2	16	
21	Tamat S-3	2	

Sumber : Data Hasil Survey Potensi Desa Lobuk 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui jika masyarakat dengan lulusan S1 telah mengalami angka peningkatan. Sebelumnya, masyarakat berpikir pendidikan tidak begitu penting akan tetapi sekarang pemikiran tersebut telah hilang. Perihal

ini dibuktikan dari banyaknya anak-anak yang melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang Perguruan tinggi.

Untuk saat ini Desa Lobuk memiliki 13 sekolah dengan rincian sebagai berikut: Sekolah Menengah Pertama (1), Sekolah Dasar (2), Madrasah Tsanawiyah (1), Madrasah Ibtidaiyah (1), Taman Kanak-Kanak (5), Pendidikan Anak Usia Dini (5), Madrasah Diniyah “non-formal” (1). Dengan hadirnya yayasan-yayasan edukatif tersebut, dapat mengubah sikap masyarakat setempat sehingga mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya membaca untuk masa depan.

6. Keagamaan dan Tradisi

Islam adalah agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat Desa Lobuk secara turun temurun. Mulai usia pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi, sampai manula, baik laki-laki maupun perempuan, Islam terus tumbuh dan berkembang mulai dari nenek moyang dan menjadi agama yang terus dilindungi dan dipercaya oleh mereka hingga saat ini.

Semua penduduk desa Lobuk merupakan warga negara Indonesia. Tidak ada satu pun penduduk desa Lobuk yang berasal dari warga negara asing atau berkewarganegaraan rangkap. Hidup dengan alam dan potensi aset sumber daya yang ada di desa, baik potensi aset SDA maupun SDM, aset seumber daya pembangunan, sosial budaya maupun aset kelembagaan yang diharapkan di desa, Dengan lokasi desa berada di Bagian tenggara Kecamatan Bluto Kabupaten

Sumenep ujung Timur pulau Madura dan mayoritas penduduknya beretnis Madura.

Mengenai kehidupan masyarakat desa Lobuk masih sangat kental dengan tradisi dan budaya pedesaan. Desa Lobuk dikenal sebagai desa yang sampai saat ini benar-benar mengikuti tradisi dan budaya yang ada, baik yang menyangkut agama maupun masyarakat sekitar lainnya. Jenis budaya ketat yang menyertainya ada di Desa Lobuk:

a. Tahlilan

Tahlilan di Desa Lobuk sendiri memiliki berbagai macam jenis, antara lain sebagai berikut:

1) Tahlilan setiap malam Jum'at manis

Gerakan ini dilakukan oleh warga Desa Lobuk setiap Jumat malam yang manis. Hal ini telah dilakukan selama berabad-abad dan gerakan ini dilakukan dengan penuh niat untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan sebagai wujud silaturrahmi antara masyarakat di Desa Lobuk.

2) Tahlilan setiap ada orang yang wafat

Aktivitas tahlilan ini dilaksanakan ketika warga setempat yang ada di Desa Lobuk meninggal dunia atau wafat, tahlilan ketika ada orang wafat dilaksanakan setelah maghrib atau isya'. Biasanya masyarakat yang lain berbondong-bondong datang kerumah duka untuk ikut mendoakan seseorang yang telah meninggal, hal ini dilaksanakan selama 7 hari berturut-turtu setelah orang tersebut meninggal, kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, setahun, bahkan hari ke-1000.

b. Selamatan Kandungan/ Pelet Kandung (Kehamilan)

Kegiatan atau tradisi ini dilaksanakan apabila ada seorang wanita yang mengandung anak pertama dan usia kehamilan tujuh bulan. Tindakan ini selesai ditentukan untuk memohon kepada Tuhan untuk bagian anak yang dianggap biasa, lancar, terlindungi dan terhindar dari segala risiko. Dalam acara ini ibu yang mengandung dimandikan dengan air kembang, dalam istilah jawa acara ini biasa disebut dengan “Tingkeban”.

c. Nyekar ke makam/kuburan pada hari Jum’at terakhir Bulan Ramadhan.

Nyekar atau biasa disebut dengan ziarah merupakan kegiatan mengunjungi makam orang tua, keluarga, teman atau sahabat yang telah meninggal. Nyekar ini biasanya dilakukan dengan cara berdo'a dan membaca ayat suci Al-Qur'an di ditujukan untuk orang yang sudah tiada. Sebenarnya kegiatan ini bisa dilakukan kapan saja, akan tetapi di Desa Lobuk kegiatan nyekar ini telah menjadi sebuah kegiatan rutinan yang dilakukan pada hari jum'at terakhir pada bulan Ramadhan, biasanya mereka juga nyekar ke makam sesepuh di Desa tersebut.

d. Maulidhan.

Kegiatan ini biasa dilakukan pada bulan kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW atau pada bulan Rabiul Awal. Masyarakat Desa Lobuk biasanya merayakan maulid ini di masjid atau musholla yang ada di Desa tersebut dan membawa buah-buahan dari rumah masing-masing untuk nanti di bagikan ke masyarakat yang datang, hal ini dilakukan sebagai bentuk cinta mereka kepada

Nabi Muhammad. Selain itu bagi Orang-orang yang didelegasikan fit dari segi materi sebagian besar akan mengadakan festival di rumah mereka dengan menyambut lingkungan sekitar. Dalam acara tersebut, umumnya tuan rumah akan menyambut seorang guru atau kyai yang nantinya akan mengisi acara tersebut.

e. **Ul Daul**

Ul Daul merupakan suatu pertunjukan yang tergolong di Madura khususnya di Sumenep. Awalnya Ul Daul ini hanya sebatas gentongan yang dipukul untuk membangunkan warga bersahur saat bulan Ramadhan, alat musik yang digunakan yaitu menggunakan peralatan seadanya seperti drum, bambu, ember bekas dan lain sebagainya. Namun dengan seiring berjalananya waktu Ul Daul kemudian semakin diminati masyarakat karena sangat menghibur. Alat musik yang awalnya hanya menggunakan peralatan seadanya berubah menjadi alat musik yang sangat lengkap. Kemudian seluruh peralatan musik tersebut ditempatkan diatas kendaraam beroda empat yang dimodifikasi dan di dorong atau ditarik secara manual. Selain itu di berbagai sisi kendaraannya dihias sedemikian rupa dengan ukiran menyerupai elang atau naga. Di Desa Lobuk sendiri biasanya hal ini dilakukan pada saat malam takbiran saat perayaan Idul Fitri atau Idul Adha dengan cara berkeliling kampung.

f. **Rokat Dhisa.**

Rokat Dhisa ini merupakan sebuah tradisi yang rutin dilakukan masyarakat Desa Lobuk pada bulan Desember Adapun cara pelaksanannya yaitu dengan cara mengumandangkan do'a-do'a serta membaca ayat suci Al-Qur'an

yang tujuannya agar desa tersebut dijauhkan dari segala bahaya, musibah atau bencana selain itu juga agar selalu mendapat keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT. Tradisi ini biasanya dilakukan di Kantor Kepala Desa dan diikuti oleh seluruh masyarakat di Desa Lobuk.

g. Thembang Macopat

Thembang macopat atau bisa disebut juga dengan tembang mamaca merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan di Desa Lobuk sejak lama, acara ini biasanya dilaksanakan setiap Selasa malam. Pelaksanaannya dimulai setelah sholat isya' sejak pukul 21.00 hingga pukul 24.00 WIB bahkan terkadang sampai subuh, hal ini dilakukan agar pembacaan Thembang Macopat ini berjalan dengan syahdu, tenang, dan masyarakat yang mendengarkan dapat meresapi makna dari Tambhang Macopat. Sedangkan rencana pembukaan acara program macopatan sebagai aturan dimulai dengan membaca Surat Al-Fatiyah kemudian dilanjutkan dengan mengkhatamkan ayat suci Al-Qur'an yang diberkahi, kemudian memiliki waktu istirahat dan melanjutkan membaca Tambhang Macopat yang dimulai sebagai Sesuai tema cerita yang dipilih, setelah selesai maka acara ditutup dengan membaca do'a-do'a penutup.³¹

h. *Rokat Tase'*.

Rokat Tase' adalah sebuah praktik atau budaya yang diklaim oleh jaringan tepi pantai dan hampir semua jaringan tepi pantai tetap menjaga adat ini hingga saat ini. *Rokat Tase'* adalah acara selamatan yang tujuannya adalah agar para

³¹ Edi Susanto, *Tembhang Macopat Dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.14, No. 2, Juli-Desember 2016. Diakses pada 30- Des- 2021.

pemimpin lautan yang diterima oleh mereka memiliki pilihan untuk memberikan banyak penemuan sambil berharap bisa memancing di lautan. Strategi pelaksanaannya adalah dengan membuang sumbangan tersebut ke laut dengan harapan akan diberikan kesejahteraan secara umum saat mencari ikan dan sebagai apresiasi daerah setempat atas makanan yang diperoleh selama mencari ikan.

Pada masyarakat Desa Lobuk kegiatan ini wajib dilaksanakan setiap tahun karena seluruh masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, Hal ini dikarenakan Desa Lobuk yang berbatasan langsung dengan Jalur Air Madura di selatan, masyarakat setempat juga percaya bahwa dengan melakukan upacara '*Rokat Tase*' mereka akan mendapatkan bayaran yang melimpah.

Amalan *Rokat Tase*' atau penyelamatan laut merupakan kepribadian yang hampir dimiliki oleh individu yang tinggal di pesisir, hal ini dengan alasan bahwa telah di bawa nenek moyang atau sesepuh di desa tersebut dan akhirnya dilestarikan oleh anak cucu mereka. Masyarakat Desa Lobuk meyakini bahwa melestarikan *Rokat Tase*' adalah suatu hal yang wajib dan harus dilaksanakan setiap tahunnya.

B. Budaya *Rokat Tase*' di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Menurut hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh penenlti selama di lapangan maka peneliti bisa mengetahui jika Desa Lobuk adalah desa yang tetap menjaga tradisi maupun budaya leluhur yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka yang kemudian terus dilestarikan oleh generasi-generasi penerusnya.

Salah satunya adalah *Rokat Tase'* atau orang jawa menyebutnya dengan *larung sesaji*.

Desa Lobuk merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bluto Kabupaten, dan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, sehingga masyarakat Desa Lobuk dapat hidup rukun dan harmonis. Karena mayoritas masyarakat desa Lobuk bermata pencaharian sebagai nelayan, maka budaya *Rokat Tase'* telah menjadi adat desa Lobuk yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat desa Lobuk.

Rokat Tase' adalah sebuah tradisi dan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan. *Rokat Tase'* atau selamatan tase' sudah dilaksanakan oleh nenek moyang sebagai bentuk selametan yang berupa memberikan sesajen kepada penguasa laut yang diyakini oleh masyarakat bisa memberikan hasil laut yang melimpah, lalu kemudian selalu dilestarikan oleh generasi-generasi berikutnya. Acara *Rokat Tase'* merupakan acara tahunan yang selalu ditunggu-tunggu oleh seluruh masyarakat di Desa Lobuk, hal ini karena dapat menumbuhkan semangat bergotong royog masyarakat. Hal tersebut tercermin dari adanya kegiatan tahunan seperti *Rokat Tase'* yang dilaksanakan oleh para nelayan yang ada di Desa Lobuk.

Tentunya dalam pelaksanaan *Rokat Tase'* ini tidak akan luput melibatkan para pemuda desa agar bisa melihat langsung bagaimana proses *Rokat Tase'* dilakukan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan generasi muda yang akan mewarisi budaya yang sudah ada sejak nenek moyang mereka dan tidak hanya mengetahui proses

pelaksanaannya, tetapi juga simbol dan makna yang terkandung dalam *Rokat Tase'*.

Adapun pelaksanaan *Rokat Tase'* di desa Lobuk masih penuh dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat Lobuk percaya jika tidak membuang sesaji ke tengah laut dan melakukan ritual *Rokat Tase'*, maka pendapatan mereka saat melaut akan berkurang. Meskipun demikian, pelaksanaan ritual *Rokat Tase'* ini telah berakulturasi dengan budaya Islam seperti barzanjian, tahlilan, dan khataman Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan jika telah ada perubahan dalam pelaksanaannya, yaitu yang awalnya kental dengan budaya Hindu, namun sekarang telah ada budaya Islam saat ritual tersebut berlangsung.

Awal mula adanya budaya *Rokat Tase'*, masyarakat nelayan menyadari pentingnya menghormati apa yang tidak ada pada diri mereka, yaitu penguasa laut yang telah memberikan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Tradisi ini telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu, sesuai dengan pernyataan Bapak Sagem (55) selaku ketua panitia pelaksanaan *Rokat Tase'*, ia mengatakan bahwa sejak kecil budaya ini sudah ada di desa tersebut. Beliau hanya melanjutkan kebiasaan yang telah dibawa oleh nenek moyangnya. Beliau mengatakan,

"Molaeh engkok gik kenik tradisi Rokat Tase' ariah jet lah bedeh, engkok gun nerossaghi ben ngormarti se lah e kebeh moso bengaseppo, mon caan tang nyaih ritual ariah e laksana aghi makle para nelayan salamet teppak majeng ka tase'"

(Dari dulu sejak saya kecil tradisi *Rokat Tase'* ini memang sudah ada, saya hanya melanjutkan dan menghormati apa yang telah dibawa oleh leluhur saya, dan menurut nenek saya ritual ini dilaksanakan agar para nelayan selamat saat berlayar ke laut).³²

³² Sagem, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2021.

Ungkapan tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Juhari (51) salah satu warga pesisir, ketika ditemui dirumahnya pada Hari Kamis 30 Desember 2021, pukul 15.30 WIB, beliau mengatakan,

“Saongguna adek se taoh asli ka sejarah wal awalla Rokat Tase’ ariah, engkok ghun neros aghi ben ajegeh kebiasaan se e ajerih bengaseppo ka sengkok makle kebiasaan ariah tak elang. Mon caan reng oreng ka’dissak ngormat dha’ pajegenah tase’ se sabben arena lah aberrik hasel tangkep se banyak”.

(Sebenarnya tidak ada yang tahu betul dengan sejarah awal adanya *Rokat Tase’* ini, saya hanya meneruskan dan menjaga kebiasaan yang telah diajarkan oleh leluhur saya agar kebiasaan ini tidak hilang. Kalau kata orang-orang itu menghormati penjaga laut yang setiap harinya telah memberikan hasil tangkap yang banyak).³³

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami jika memang sejarah awal adanya *Rokat Tase’* ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka, tradisi ini juga ada sejak zaman nenek moyang mereka yang kemudian terus mereka lestarikan hingga sekarang oleh masyarakat sekitar pesisir desa Lobuk. Masyarakat di Desa tersebut yakin bahwa rtual yang dilaksanakan oleh leluhurnya bisa membawa dampak baik dan membawa keselamatan bagi para nelayan ketika menangkap ikan. Selain itu, meskipun masyarakat pesisir tidak mengetahui pasti sejarah awal mula adanya *Rokat Tase’* tersebut, mereka beranggapan bahwa masyarakat wajib melaksanakan ritual tersebut karena setiap hari para nelayan selalu bekerja untuk mencari ikan, khawatir jika masyarakat tidak melaksanakan *Rokat Tase’* yang telah ada dari dulu akan terjadi suatu hal yang tidak di inginkan, Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Suliha (37) ketika sedang duduk di teras rumahnya, pada hari Kamis 30 Desember 2021, pukul 14.00 WIB. Ia berkata:

³³ Juhari, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2021.

“ maske masyarakat dinnak tak taoh ka caretta aslinah mak bisa bedeh Rokat Tase’, tape sebagai masyarakat pesisir se nyareh rajekkeh ka tase’ kodunah masyarakat dinnak tetep wajib a laksana aghi Rokat Tase’, takok en mon masyarakat tak alaksana aghi ritual se lah bedeh deri lambek pas motemmo terjadi hal-hal se tak eka karep”.

(meskipun masyarakat disini tidak mengetahui cerita asli kenapa *Rokat Tase’* bisa ada, tetapi sebagai masyarakat pesisir yang mencari rezeki ke laut harusnya masyarakat tetap wajib melaksanakan *Rokat Tase’*, takutnya jika masyarakat tidak melaksanakan ritual yang sudah dari dulu, tiba-tiba terjadi hal-hal yang tidak diinginkan).³⁴

1. Pelaksanaan Budaya *Rokat Tase’* di Desa Lobuk Kecamatan Bluto

Kabupaten Sumenep

Sebagaimana tradisi pada umumnya, *Rokat Tase’* di Desa Lobuk telah ada sejak zaman dahulu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sejarah hadirnya *Rokat Tase’* di Desa Lobuk sampai saat ini masyarakat belum mengetahui pasti asal mula adanya *Rokat Tase’*, ritual tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan terimakasih atas rezeki yang telah Allah SWT berikan melalui laut dan agar selalu dijauhkan dari segala marabahaya juga dipendekkan masa pacikliknya, masyarakat juga menganggap bahwa ritual tersebut harus selalu dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa laut dan menghargai tradisi yang telah dikenalkan oleh leluhur mereka.

Di sisi lain, jika melihat proses pelaksanaan ritual *Rokat Tase’* di desa Lobuk, terlihat bahwa ada dua yaitu budaya ajaran Islam dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat nelayan telah menyatu. Unsur peleburan berupa ajaran Islam berupa kegiatan Istighasah yang berlangsung sehari sebelum pelarungan sesajen ke tengah laut. Sedangkan untuk kearifan lokal dapat dilihat

³⁴ Suliha, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2021.

dari berbagai persembahan dan sesajen yang dibuang ke tengah laut. Dulunya setiap dusun yang ada di Desa Lobuk sama-sama melaksanaan ritual *Rokat Tase'* yang artinya dalam satu tahun masyarakat di desa tersebut bisa melaksanakan empat kali pelaksanaan *Rokat Tase'*, hal ini sesuai dengan dusun yang ada di desa tersebut yaitu Dusun Tarogan, Dusun Lobuk, Dusun Kopao, dan Dusun Aengnyior. Akan tetapi saat ini hanya ada dua dusun yang tetap melaksanakan ritual tersebut yaitu Dusun Tarogan dan Dusun Lobuk, hal tersebut karena mulai sedikitnya masyarakat yang menjadi nelayan, mereka lebih memilih untuk bekerja ke luar pulau karena lamanya masa paceklik pada tahun 2011 lalu. Sedangkan untuk pelaksanaannya, Desa Lobuk biasa mengadakan ritual *Rokat Tase'* ini setiap bulan November adan juga pada bulan Desember.

Hal ini sesuai dengan ungkapan oleh Bapak Sunarto (48), selaku panita pelaksanaan *Rokat Tase'*. Saat ditemui dirumahnya saat bersantai, beliau mengatakan.

“ Lambhek e disah Lobuk ariah sabbhen dusun padeh a laksanaaghi ritual petik laut berarti bedhe empak kaleh perayaan petik laut e delem sataon, tapeh satiah se paggun alaksanaaghi gun kareh duek dusun, ghun kareh dusun Tarogan ben dusun Lobuk, ariah polanah lambek edinnak terjadi paceklik cek abitthe, sekitar tello taon, milanah masyarakat banyak se ambu deddih nelayan ben lebih mile merantau ka luar kota ”.

(Dulunya di Desa Lobuk ini setiapdusun sama-sama melaksanakan ritual petik laut, berarti ada empat kali perayaan petik laut di dalam satu tahun, tapi sekarang yang tetap melaksanakan hanya ada dua dusun yaitu Dusun Tarogan dan Dusun Lobuk, hal ini karena dulu di desa ini terjadi paceklik yang sangat lama, yaitu sekitar tiga tahun. Oleh karena itu masyarakat banyak yang berhenti menjadi nelayan dan memilih merantau ke laur kota).³⁵

³⁵ Sunarto,wawancara oleh penulis, pada 17 Januari 2022.

Masyarakat sangat antusias menyambut pelaksanaan *Rokat Tase'* baik masyarakat asli Desa Lobuk maupun di luar Desa Lobuk. Antusiasme masyarakat di luar desa Lobuk adalah dengan mendatangi langsung ke area tempat ritual berlangsung. Masyarakat yang dari luar juga diperbolehkan untuk mengikuti proses pelarungan sesajen ke tengah laut dengan menggunakan perahu yang telah disediakan oleh masyarakat sekitar. Proses pelaksanaan *Rokat Tase'* ini setiap tahunnya selalu meriah karena antusiasme masyarakat dari luar desa yang ikut menyaksian ritual yang sakral ini. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Syaifulullah, selaku panitia pelaksanaan *Rokat Tase'*, pada 17 Januari 2022, beliau mengatakan,

"edinnak ariah mbak sabbhen bedeh pelaksanaan Rokat Tase' paste benyak oreng deri luar dhisah se ningguh, mereka ye bisah ninggu kabbhi rangkaian pelaksanaan ritual Rokat Tase', soalla edinnak yeh pelaksanaannya terbuka ban masyarakat se deri luar Lobuk bisa kiah norok ngabes aghi sesajen se e sabek ka tengah tase' angguy parao se lah e sedia aghi ben tak usa majer, intina sabben pelaksanaan Rokat Tase' pasteh masyarakat dalam ban luar desa depadhe antusias "

(disini mbak setiap ada pelaksanaan *Rokat Tase'* pasti banyak orang dari luar desa yang menonton, mereka bisa melihat semua rangkaian pelaksanaan ritual *Rokat Tase'*, karena disini pelaksanaannya terbuka dan masyarakat yang dari luar Lobuk bisa ikut melihat sesajen yang dilarungkan ke tengah laut menggunakan perahu yang disediakan dan tidak usah membayar, intinya setiap pelaksanaan *Rokat Tase'* pasti masyarakat dalam dan luar desa sama-sama antusias).³⁶

Hal yang sama juga diutarakan oleh ibu Sri Astutik, ketika sedang dirumahnya pada 17 Januari 2022, beliau menuturkan,

" mon petik laut edinnak sabbhen taon lakoh rammih, benyak oreng luar se ningguh, edinnak pole benyak hiburanna bedeh tari muang sangkal, saronen, tandhe', lodruk, deddinah benyak oreng luar se deteng ningguh, bahkan oreng se asli dhisah Lobuk koseh mole deri kalakoenna dingla bedeh petik laut"

³⁶ Syaifulullah, wawancara oleh penulis, pada 17 Januari 2022.

(kalau petik laut disini setiap tahun memang selalu ramai, banyak orang dari luar yang melihat, disini juga banyak acara hiburannya ada tari muang sangkal, saronen, sinden, ludruk, jadi banyak orang dari luar yang datang untuk melihat, bahkan masyarakat asli desa Lobuk rela pula dari tempat kerjanya saat ada petik laut).³⁷

Dari pernyataan diatas semakin jelas bahwa pelaksanaan *Rokat Tase'* ini memang sebuah ritual yang ditunggu-tunggu oleh seluruh masyarakat desa Lobuk maupun sekitar desa Lobuk. Hal ini karena saat pelaksanaan *Rokat Tase'* banyak sekali hiburan-hiburan yang disuguhkan untuk ditonton oleh masyarakat, jadi selain masyarakat antusias untuk ikut melarungkan sesajen ke tengah laut mereka juga sangat antusias karena banyak hiburan didalam pelaksanaan *Rokat Tase'*, bahkan masyarakat desa Lobuk yang merantau ke luar kota rela pulang untuk sekedar ikut merayakan pelaksanaan *Rokat Tase'* yang dilaksanakan setiap tahun ini.

Seperti halnya *Rokat Tase'* didaerah lain, Sebelum proses pelaksanaan ritual tersebut dilaksanakan masyarakat nelayan menghias dengan sebagus mungkin perahu milik mereka masing-masing. Hal tersebut telah menjadi sebuah kewajiban bagi nelayan agar perayaan ritual *Rokat Tase'* semakin meriah. Proses pelaksanaan *Rokat Tase'* di Desa Lobuk biasanya memerlukan waktu 2 hari 3 malam, baik saat acara pelepasan sesajen kelaut atau acara hiburan. Pada malam hari pertama biasanya melaksanakan istighasah bersama yang berupa Khataman Al-Qur'an dan juga tahlilan, hal ini dilaksanakan di pelabuhan tempat mereka melabuhkan perahu setiap harinya. Kemudian hari kedua sekitar jam 08.00 WIB dilanjutkan dengan pembacaan barzanji setelah pembacaan barzanji sekitar pukul

³⁷ Sri Astutik, *wawancara oleh penulis*, 17 Januari 2022.

10.00 WIB dilanjutkan dengan acara sinden, lalu dilanjutkan dengan arak-arakan perahu hias kemudian acara inti yaitu pelarungan sesajen ke tengah laut yang diikuti oleh seluruh masyarakat nelayan, baik laki-laki ataupun perempuan, anak-anak atau dewasa. Kemudian pada siang hari sekitar jam 14.00 WIB kembali dilanjutkan dengan acara sinden hingga sore hari. Pada hari ketiga sekitar jam 08.00 WIB dilanjutkan kembali dengan acara hiburan tari Muang Sangkal dan Saronen, dan pada malam terakhir setelah Sholat Isya' digelar kesenian Ludruk atau Ketoprak hal ini bisa dilaksanakan sampai dini hari. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sagem (55), “*mon edinnak acara Rokat Tase' ariah biasanah 2 areh 3 malem, ye jeriah termasuk kabbhi rangkaian acara, molae deri istighasah sampek ludruk e areh terakhir*” (kalau disini acara *Rokat Tase'* biasanya dilaksanakan sampai 2 hari 3 malam, hal tersebut sudah mencakup seluruh rangkaian acara mulai dari *istighasah* sampai ludruk dihari terakhir).³⁸

Pernyataan bapak Sagem juga didukung oleh pernyataan bapak Haenor (44) selaku panitia *Rokat Tase'*, beliau mengatakan,

“*mon edinnak pelaksaan Rokat Tase' riah lakar cek sakrallah, deri lambek bedeh Rokat Tase' riah jet tujuannah gebey bentuk syukur ka guste Allah dengan perantara aberrik sesajen ka penguasa se bedeh e tase'. Deri pelaksanaanna paste bedeh istighasah e malem areh ben barzanjian kalaggue'ennah, teros melaungkan sesajen ka tase' se e beddhei bhitek mon can reng dinnak, kabbhi nelayan paste norok pelaksanaan ariah, siang arenah bedeh acara hiburan sinden, teros kalaggueannah e lanjut aghi acara tari muang sangkal ban saronin, kalaggueannah bekto lem malem e totop acara ludruk*”.

(disini pelaksanaan *Rokat Tase'* memang sangat sakral, dari dulu adanya *Rokat Tase'* ini memang tujuannya sebagai bentuk syukur kepada gusti Allah dengan perantara memberikan sesajen ke penguasa yang ada di Laut.

³⁸ Sagem, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2021.

Dari pelaksanaannya pasti ada *istighasah* di malam hari dan barzanji keesokan harinya, semua nelayan pasti ikut pelaksanaan ini, siang harinya ada acara hiburansinden, kemudian esok harinya dilanjutkan dengan acara tari muang sangkal dan saronen, keesokannya pada malam harinya ditutup dengan acara ludruk).³⁹

Jadi menurut pernyataan diatas para nelayan melaksanakan ritual *Rokat Tase'* selama 2 hari 3 malam dengan melakukan beberapa rangkaian, mulai dari istighasah dan khataman al-Qur'an kemudian barzanji lalu dilanjutkan dengan acara hiburan seperti sinden, tari muang sangkal dan ludruk. Saat kegiatan istighasah dan barzanji biasanya seluruh masyarakat nelayan mengikuti pelaksanaan tersebut karena selain pelarungan bhitik ke tengah laut, dalam ritual kali ini mereka juga memanjangkan do'a agar selalu diberikan keselamatan oleh Allah dan rezeki yang berlimpah, saat pelaksanaan istighasah dan barzanji masyarakat nelayan menyediakan air yang berisi kembang tujuh rupa, air ini di ambil dari 7 sumur yang bersumber di Desa Lobuk, air ini diwadahi gentong oleh masyarakat kemudian dibacakan do'a-do'a saat pelaksanaan istighasah dan barzanji, saat selesai dibacakan do'a-do'a kemudian masyarakat nelayan saling berebut untuk mendapatkan air kembang yang telah dido'akan tersebut kemudian dimandikan ke perahu milik mereka masing-masing, hal ini dipercaya air tersebut bisa membrikan keselamatan kepada para nelayan saat menggunakan perahunya ketika mencari ikan dilaut. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Juhari, "saat pelaksanaan istighasah ban barzanji masyarakat edinnak nyadiaghi aing se ekalak deri 7 somor se nyombher langsung e disah lobuk, pas e beddhei ghentong ban e becaen do'a". (saat pelaksanaan istaghahan dan barzanji masyarakat disini

³⁹ Haenor, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022.

menyediakan air yang diambil 7 sumur yang bersumber langsung di desa Lobuk, kemudian di wadahi gentong dan dibacakan do'a-do'a).⁴⁰

Pernyataan bapak Juhari tersebut semakin diperkuat oleh pernyataan bapak Sunarto, beliau mengatakan,

"edinnak dingla teppak acara istighasah ruah masyarakat nelayan padeh norok kabbhi, polana ye ritual pentinga bedeh e acara riah. Masyarakat a parnyu'unan ka Allah gebey mak salamet dingla nyare jukok ka tase', masyarakat nyabek aing se e berrik kembheng macem petto' pas aing jeriah e becaen do'a salamet, salaen jeriah dinglah teppak mareh istighasah masyarakat nelayan arebbuk aing se lah mareh e becaen do'a gebey eka pandih ka paraoh se eangguy gebey majeng ka tengah tase', mareh jeriah pas bedhe pawai parao ka tase' sambil nyabhek bhitek ".

(disini saat acara istighasah atau barzanji masyarakat nelayan sama-sama ikut semua, karena ritual pentingnya ada di acara ini,. Masyarakat meminta kepada Allah agar selamat saat mencari ikan ke laut, masyarakat juga menaruh air yang diberi kembang tujuh rupa lalu air tersebut dibacakan do'a selamat, selain itu saat selesai istighasah masyarakat nelayan berebutan air yang telah dibacakan do'a untuk dimandikan ke perahu yang digunakan saat berlayar ke tengah laut, setelah itu arak-arakan perahu hias ke tengah laut sambil melarungkan sesajen "bhitek").⁴¹

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sebelum masyarakat melarungkan sesajen ke tengah laut mereka melaksanakan barzanji dan menaruh air yang berasal dari 7 sumur yang berada di desa Lobuk kemudian air tersebut dibacakan do'a, setelah ritual tersebut selesai kemudian masyarakat nelayan melakukan arak-arakan perahu hias sambil melarungkan sesajen ke tengah laut. Sesajen ini berupa perahu kecil dan orang menyebutnya dengan istilah bhitek. *Bhitek* merupakan perahu kecil yang didalamnya berisi semua macam kacang-kacangan. Bhitek yang digunakan di Desa Lobuk ini terbuat dari pohon pisang. Hal yang sama dijelaskan oleh Ibu Suliha (37),

⁴⁰ Juhari, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2021.

⁴¹ Sunarto, wawancara oleh penulis.

“bhitek ruah ye sesajen se ekebeh ka tengah tase’. Mon edinnak bhitek egebey deri bhungkanah geddheng. Essenah bhitek ye kabbhi cem macemma kacang-kacangan, wek-bue’en, kembheng, nyeor geddhing, petek, cetakka sape, ban tung patungan se egebey deri tanah lempong, kadheng nelayan nyabek pesse kiah”.

(Bhitek merupakan sesajen yang di bawa ke tengah laut. Kalau disini terbuat dari pohon pisang. Isi dari bhitek adalah segala macam kacang-kacangan, buah-buahan, bunga, kelapa kuning, anak ayam, kepala sapi, dan patung yang terbuat dari tanah liat, kadang nelayan juga menaruh uang didalamnya).⁴²

Menurut pernyataan diatas dapat diketahui bahwa bhitek merupakan perahu kecil yang memiliki fungsi untuk mewadahi semua sesajen yang berupa segala macam kacang-kacangan, buah-buahan, bunga, kepala kuning, anak ayam, kepala sapi, dan patung yang terbuat dari tanah liat, biasanya masyarakat nelayan juga menaruh uang di *bhitek* tersebut.

Penjelasan tentang bhitek juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Azizah (34), yang saat pelaksanaan *Rokat Tase’* bertugas untuk menyiapkan segala macam isi dari bhitek. Saat ditemui dirumahnya pada 18 Januari 2022, beliau berkata,

“essenah bhitek jeriah ye benyak, molae deri tung patungan se egebey deri tana lempong, bedeh nyeor geddhing, macem mah cang-kacangan engak artak, kacang tana, kacang mira, bedeh wek-buwe’en, gedheng sakejheng, jejen pasar, bubur pettok bernah, dhamar talpe’, kopi, teh, padi ben nase’ tumpeng. Pokok lah lengkap kabbhi, lambek edinnak pole bedeh emmassah tape satiah emmas jeriah lah e genteh ka mas-emasan”.

(isi dari bhitek tersebut tentu banyak, mulai dari patung yang terbuat dari tanah liat, kelapa kuning, macam-macam kacang-kacangan seperti kacang hijau, kacang tanah, kacang merah, ada juga buah-buahan, pisang, jajanan pasar, bubur tujuh warna, lampu teplok, kopi, teh, padi dan nasi tumpeng. Intinya semuanya lengkap, dulu disini juga ada emas aslinya tapi sekarang sudah di ganti dengan emas palsu).⁴³

⁴² Suliha, wawancara oleh penulis.

⁴³ Azizah, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022.

Pernyataan tersebut menggambarkan isi bhitek yang dilarungkan ke tengah laut saat perayaan ritual rockat tase'. Jika dilihat, isi bhitek sangat unik karena ada segala macam kacang-kacangan, buah-buahan, kepala sapi, patung yang terbuat dari tanah liat berbentuk kuda, dan juga emas. Dulunya di Desa Lobuk emas yang digunakan merupakan emas asli, akan tetapi saat ini masyarakat mulai menggantinya dengan emas palsu. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Haenor (44), beliau berkata,

"lambhek masyarakat dinnak ngangguy emas asli se e sabek e delem bhitek, tape pernah sakalian masyarakat tak nyabe' emas e delem bhitek polana teppak taon jeriah terjadi paceklik se lanjheng, pas motemmooh beberapa hari samarenah pelaksanaan rokat pas bhitek se lah mareh e sabek ka tengah tase' motemmooh abelih pole ka pelabuhan. Deri jeriah masyarakat pas nganggep mon essenah bhitek ariah tak olle bedeh se korang soalla mon korang pas bhitekka abelih dhibik, deddinah deri taon jeriah sampai satiah masyarakat agenteh emas se asli e gente ka se palsu, pas tak olle bedeh essenah bhitek se tak e sabek kadelemah tiap pelaksanaan".

(dulu masyarakat disini menggunakan emas asli yang ditaruh di dalam bhitek, akan tetapi pernah satu kali masyarakat tidak menaruh emas didalamnya karena saat tahun itu terjadi paceklik yang panjang, tiba-tiba beberapa hari setelah pelaksanaan rokat bhitek yang telah dilarungkan ke laut tiba-tiba kembali lagi ke pelabuhan. Dari saat itulah masyarakat menganggap kalau isi dari bhitek tidak boleh ada yang kurang karena jika kurang bhitek tersebut akan kembali dengan sendirinya, jadi masyarakat dari tahun tersebut sampai sekarang masyarakat mengganti emas yang asli ke emas palsu, dan juga tidak boleh ada isi dari bhitek yang tertinggal atau tidak ditaruh setiap pelaksaan Rokat Tase').⁴⁴

Jadi menurut pernyataan diatas dulunya masyarakat Desa Lobuk menggunakan emas asli yang menjadi isian wajib dalam bhitek, akan tetapi setelah masyarakat mulai sadar jika hal tersebut merupakan suatu hal yang mubazir dan saat itu juga terjadi paceklik, kemudian masyarakat mentiadakan

⁴⁴ Haenor, *wawancara oleh penulis*, 18 Januari 2022.

emas asli tersebut didalam bhitek. Kemudian selang beberapa hari setelah pelaksanaan *Rokat Tase'*, bhitek tersebut kembali ke pelabuhan dan semenjak hal ini terjadi masyarakat menganggap bahwa bhitek kembali ke permukaan karena isi yang ada dalam bhitek tersebut tidak lengkap. Dan semenjak itulah emas yang dulunya menggunakan emas asli kemudian diganti dengan emas palsu, intinya masyarakat tidak boleh mengurangi isi yang ada dalam bhitek tersebut.

Menurut beberapa keterangan masyarakat dalam pelaksanaan *Rokat Tase'* tentu menghabiskan banyak sekali biaya yang dikeluarkan dalam setiap tahunnya. Mulai dari biaya menghias perahu, biaya mengundang hiburan, biaya untuk isi sesajen dan biaya-biaya lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Juhari (51), “*sabben taon edinnak pagghun mabede Rokat Tase', kontribusi deri pemerintah desa tantona paggun bedeh, biasana sabben taon nyombheng pesse sapolo juta, ban biasanah bedeh Kontribusi deri salah settong pabrik sebesar lema beles juta molae taon 2018*”. (setiap tahun di Desa ini pasti melaksanakan *Rokat Tase'*. Kontribusi dari pemerintah desa tentunya ada, biasanya setiap tahun menyumbangkan uang tunai sebesar sepuluh juta rupiah, dan biasanya ada kontribusi juga dari salah satu pabrik sebesar lima belas juta rupiah semenjak tahun 2018).⁴⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Rifqi Ghufron (27) selaku sekertaris Desa Lobuk, beliau membenarkan pernyataan Bapak Juhari (51), beliau mengatakan,

⁴⁵ Juhari, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022.

“mon pelaksanaanna *Rokat Tase’* riah paste ngabi’ benyak biaya, ye sabben taon biasana klebun nyombheng sapolo jutah, salaen sombengan deri klebun yeh masyarakat nelayan sombhengan kiah biasanah masyarakat se andi’ parao nyombheng lema ratos ebuh. Molae taon 2018 riah bedeh pabrik se nyombheng nominal bek benyak sebesar lema beles juta, jeria polana pabrik riah melakukan kegiatan industri e sekitar tase’ Lobuk se berdampak ka pendapatanna nelayan, deddina dana se e sombeng aghi ongguna gebey ganti rugi ka nelayan”.

(pelaksanaan *Rokat Tase’* pasti menelan banyak biaya, setiap tahun biasanya bapak Kepala Desa menyumbang sepuluh juta rupiah, selain sumbangan dari bapak Kepala Desa masyarakat nelayan yang memiliki perahu juga melakukan sumbangan sebesar lima ratus ribu rupiah. Sejak tahun 2018 ada pabrik yang menyumbang nominal lumayan besar sekitar lima belas juta, hal ini karena pabrik tersebut melakukan kegiatan industri di sekitar laut Lobuk yang berdampak pada pendapatan nelayan, jadi sebenarnya dana yang disumbangkan oleh pabrik adalah sebagai bentuk ganti rugi kepada para nelayan).⁴⁶

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa setiap tahunnya saat pelaksanaan *Rokat Tase’* pasti ada kontribusi dari pemerintah desa, hal ini dilaksanakan sebagai sebuah bentuk upaya untuk menjaga kearifan lokal desa tersebut agar tetap dilestarikan setiap tahunnya, selain itu masyarakat nelayan juga sangat berkontribusi penting dalam pelaksanaan *Rokat Tase’*. Kemudian semenjak tahun 2018 salah satu pabrik juga ikut berkontribusi dalam pelaksanaan *Rokat Tase’* sebagai bentuk gantung rugi kepada para nelayan karena pabrik tersebut telah melakukan kegiatan Industri yang berdampak buruk pada Laut yang ada di Desa Lobuk.

⁴⁶ Rifqi Ghufron, wawancara oleh penulis, 03 Januari 2022.

2. Eksistensi Budaya *Rokat Tase'* pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Rokat Tase' merupakan suatu ritual yang sakral dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat nelayan, di desa Lobuk ritual ini selalu dikemas dengan meriah setiap tahunnya. *Rokat Tase'* telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang mereka dan sampai saat ritual ini tetap dilaksanakan oleh penerus-penerusnya. Ritual yang dilaksanakan dengan acara meriah ini selalu dikemas dengan banyak hiburan pada setiap pelaksanaannya. Mulai dari sinden, tari muang sangkal, saronen, dan yang terakhir adalah ludruk. Hiburan ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya dan tidak pernah terlewatkan. Akan tetapi semenjak tahun 2020 pelaksanaan *Rokat Tase'* yang selalu dikemas dengan meriah tersebut mengalami perubahan karena dampak dari virus covid-19 yang terus meningkat, dan pada tanggal 19 maret 2020 Unesco telah menetapkan bahwa virus tersebut menjadi pandemi di seluruh dunia.

Pada saat itu juga pemerintah Indonesia langsung bergerak untuk memutus penyeberan virus covid-19. Pemerintah Indonesia mengimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk selalu mencuci tangan, memakai masker, dan menghindari kerumunan guna memutus rantai penyebaran virus tersebut. Pada saat itu Pemerintah Indonesia juga menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di sejumlah wilayah di Indonesia, hal ini tentu sangat berdampak

pada aktivitas sektor baik ekonomi, kesehatan, pariwisata maupun kebudayaan.⁴⁷

Oleh karena itu pada tahun 2020, kegiatan *Rokat Tase'* di desa Lobuk yang biasanya dikemas dengan meriah harus dilaksanakan dengan sederhana, hal ini guna mendukung peraturan pemerintah untuk mmeningkatkan *social distancing*.

Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Moh. Saleh (38) Selaku Kepala Desa Lobuk, ia mengatakan jika kegiatan *Rokat Tase'* di desa Lobuk pada awal pandemi covid-19 dilaksanakan secara sederhana dan tidak ada acara hiburan sama sekali. Hanya sesepuh atau tetua desa Lobuk saja yang memperingatinya. Sesuai dengan pernyataan bapak Kades saat ditemui di Kantornya pada saat itu,

(pelaksanaan *Rokat Tase'* pada tahun 2020 saat awal covid-19 pasti mengalami beberapa perubahan, kala itu pemerintah pusat menerapkan PSBB dan mengimbau agar kita semua menghindari kerumunan, jadi di desa Lobuk tidak ada perayaan apa-apa, acara *Rokat Tase'* saja yang merupakan acara sakral dan biasanya selalu dilaksanakan secara meriah juga banyak acara hiburan, pada saat tahun itu hanya dilaksanakan oleh masyarakat nelayan dan para leluhur yang ada di desa Lobuk.⁴⁸

Dari penjelasan dari Bapak Kepala Desa diatas, dapat kita ketahui bahwa pada awal adanya virus covid-19 yaitu pada di tahun 2020, saat pemerintah memberlakukan PSBB di beberapa wilayah dan mengimbau masyarakat untuk menghindari kerumunan, perayaan acara *Rokat Tase'* yang biasanya setiap tahunnya selalu dilaksanakan secara meriah di desa Lobuk mengalami perubahan yaitu hanya dilaksanakan secara sederhana oleh para leluhru dan masyarakat

⁴⁷ Irma dwina, Melemahnya *Ekonomi Indonesia Pada Sektor Pariwisata Akibat Dampak Dari Pandemi Covid-19*. PRODI Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lampung Mangkurat. Diakses pada 22- Feb- 2022.

⁴⁸ Moh. Saleh, wawancara oleh penulis, 03 Januari 2022.

nelayan saja. Tidak ada pelaksanaan hiburan seperti tahun-tahun sebelumnya guna untuk mencegah penyebaran virus covid-19 tersebut.

Pernyataan Bapak Kepala Desa diperkuat oleh pernyataan Bapak Sagem (55) sebagai ketua pelaksana perayaan *Rokat Tase'* desa Lobuk, beliau mengatakan,

"lambhek gik dek ade'en virus corona edinnak tak olle mabedeh perayaan apapun, pelaksanaan Rokat Tase' bhei tak olle ngonjheng acara hiburan engak tandhe', ludruk, ban samacamma. Saat perayaan Rokat Tase' se 2020 masyarakat gun mabedeh istighasah ban barzanjian itupun gun leluhur ban masyarakat nelayan se alaksana aghi".

(dulu saat awal covid-19 disini tidak boleh mengadakan perayaan apapun, pelaksanaan *Rokat Tase'* saja tidak boleh mengundang acara hiburan seperti sinden, ludruk, dan lain-lain. Saat perayaan *Rokat Tase'* tahun 2020 masyarakat hanya mengadakan acara istighasah dan barzanjian itupun hanya para leluhur dan masyarakat nelayan saja yang melaksanakan).⁴⁹

Pernyataan diatas menunjukkan jika memang saat awal covid-19 masyarakat desa Lobuk tetap melaksanakan perayaan *Rokat Tase'*, akan tetapi pelaksanaan tersebut dilaksanakan secara sederhana hanya ada istighasah dan barzanjian sebagai bentuk do'a agar mereka diberikan keselamatan dan keberkahan saat mencari rezeki. Selain melakukan istighasah dan barzanji masyarakat nelayan juga melarungkan bhitek ke tengah laut, akan tetapi tidak ada arak-arakan perahu dan juga tidak ada perahu yang di hias seperti tahun-tahun sebelumnya. Hal ini karena menurut masyarakat nelayan pelarungan sesajen atau bhitek ke tengah laut merupakan acara yang paling sakral dari pelaksanaan *Rokat*

⁴⁹ Sagem, wawancara oleh penulis, 30 Desember 2021.

Tase', oleh karena itu mereka tetap melaksanakan pelarungan sesajen tersebut meskipun ditengah pandemi covid-19.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Sunarto (48), beliau mengatakan,

*"se teppak ra saranah virus covid-19 ruah, edinnak adek perayaan hiburan pa apah, se bedeh yeh istighasah, barzanji, ban pelarungan bhitek. Tiga hal jeriah paggun elaksana aghi polana ye jeriah acara inti ban se paleng sakral, teppak pelarungan bhitek bhei adek arak-arakan perahu hias. Awallah masyarakat nelayan yeh sedikit tidak terima, polana acara Rokat *Tase'* ariah adek acara hiburan, tape setelah e berrik pengertian moso pak kalebun deddinah mau tidak mau ye kodhu menerima peraturan, polana se mabedeh peraturan tak olle berkerumun ye pamarenta".*

(pada saat penyebaran virus covid-19 sedang parah-parahnya, disini tidak ada perayaan hiburan apa-apa, yang ada hanya istighasah, barzanji, dan pelarungan bhitek. Tiga hal ini tetap dilaksanakan karena hal ini merupakan acara inti dan sakral, saat pelarungan bhitek saja tidak ada arak-arakan perahu hias. Awalnya masyarakat nelayan sedikit tidak menerima karena acara *Rokat Tase'* ini tidak ada acara hiburan, akan tetapi setelah diberi pengertian oleh Bapak Kepala Desa masyarakat harus menerima peraturan karena yang menciptakan peraturan untuk menghindari kerumunan tersebut adalah pemerintah).⁵⁰

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa awalnya masyarakat nelayan kurang setuju dengan kebijakan baru dari pemerintah ketika pandemi yaitu menghindari kerumunan, hal ini karena berdampak pada pelaksanaan ritual *Rokat Tase'* yang setiap tahun biasanya selalu dilaksanakan dengan meriah dan banyak sekali hiburan didalamnya, kemudian saat terjadi pandemi covid-19 mereka harus melaksanakan secara sederhana. Pada saat itu Pemerintah Desa juga berupaya memberikan pengertian kepada masyarakat agar tidak melaksanakan

⁵⁰ Sunarto, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022.

ritual *Rokat Tase'* secara meriah guna memutus penyebaran virus covid-19.

Pernyataan ini juga sesuai dengan ungkapan Syaifulullah (27).

"de'-ade'en masyarakat edinnak ye korang setuju polanah tak olle mabedeh acara hiburan saat pelaksanaan Rokat Tase', masyarakat edinnak ariah nganggep acara hiburan se bedeh e delem rangkaian acara Rokat Tase' riah yeh suatu kawajiben polanah menurut reng dinnak hiburan teppak Rokat Tase' egebey paelandgah lessoh gebey para nelayan se lah majeng ka tengah tase', sampe' masyarakat edinnak riah teppak bedeh larangan tak olle mabedeh hiburan mereka pas tak a hias ssampan se biasanah e angguy gebey arak-arakan perahu teppak pelarungan sesajen".

(awalnya masyarakat disini kurang setuju karena tidak boleh mengadakan hiburan saat pelaksanaan *Rokat Tase'*, masyarakat disini telah menganggap bahwa acara hiburan yang ada didalam rangkaian pelaksanaan *Rokat Tase'* adalah suatu kewajiban karena menurut masyarakat disini acara hiburan merupakan penghilang penat bagi para nelayan yang telah mencari ikan ke tengah laut, masyarakat disini juga ketika ada larangan untuk mengadakan acara hiburan mereka tidak menghias perahu yang biasanya dipakai ketika arak-arakan perahu saat pelarungan sesajen).⁵¹

Dari apa yang telah disampaikan oleh narasumber diatas dapat kita ketahui

bahwa pada saat awal adanya virus covid-19 masyarakat desa Lobuk memang tetap melaksanakan ritual *Rokat Tase'* akan tetapi dilaksanakan dengan sederhana yaitu hanya pelarungan sesajen, istighasah dan barzanji. Tidak ada acara hiburan seperti tahun-tahun sebelumnya karena ada larangan dari pemerintah pada saat itu yang mengharuskan seluruh masyarakat menghindari kerumunan dan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah. Masyarakat di desa Lobuk juga menganggap bahwa ritual *Rokat Tase'* dan hiburan yang ada didalam acara tersebut adalah suatu hal yang tidak dapat dipasahkan, menurut masyarakat disana acara hiburan yang dilaksanakan saat pelaksanaan *Rokat Tase'*

⁵¹ Syaifulullah, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022.

merupakan penghilang penat mereka setelah satu tahun penuh bekerja sebagai nelayan.

Oleh karena itu saat pelaksanaan *Rokat Tase'* tahun 2021 masyarakat desa Lobuk kembali melaksanakan ritual *Rokat Tase'* seperti biasanya, tidak hanya melarungkan sesajen ke laut dan istighasah akan tetapi juga ada hiburan meskipun yang diperbolehkan hanya sinden atau *tandhe'*. Pelaksanaannya tersebut juga hanya satu hari berbeda dengan sebelum ada virus covid-19 yang pelaksanaannya bisa sampai 2 hari 3 malam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Desa, beliau mengatakan,

(memang benar saat pelaksanaan ritual *Rokat Tase'* tahun 2021 di desa Lobuk sudah boleh mengadakan hiburan, berbeda dengan tahun 2020 yang memang tidak ada acara hiburan sama sekali. Hal ini karena pada saat itu PPKM di daerah kami sudah level hijau dan masyarakat telah melakukan vaksin covid-19, akan tetapi hiburan yang diperbolehkan hanya sinden saja. Untuk hiburan seperti tari muang sangkal, ludruk dan lain sebagainya kami tiidakkan dahulu, hal ini untuk mengurangi interaksi masyarakat saat pelaksanaan *Rokat Tase'* agar tidak terjadi lonjakan penyebaran virus covid-19. Untuk pelarungan sesajen, istighasah dan barzanji kami laksanakan normal seperti biasanya).⁵²

Pernyataan Bapak Kades diatas semakin di perkuat dengan pernyataan Bapak Juhari, beliau berkata,

"alhamdulillah untuk se taon 2021 e dhisah Lobuk pelaksanaan Rokat Tase' lah normal engak sabbhen, pak kalebun aberrik izin tapeh dengan syarat acara hiburanna dikurangi. Masyarakat cek antusiassah alaksana aghi pelaksanaan Rokat Tase', maskeh acara hiburanna gun se e olle aghi tandhe' tapeh masyarakat nelayan andi' semangat pole polanah pelaksanaan Rokat Tase' tak seppeh

⁵² Moh. Saleh, wawancara oleh penulis, 03 Januari 2022.

engak taon se lambhek”.

(alhamdulillah untuk tahun 2021 di desa Lobuk pelaksanaan *Rokat Tase'* sudah berjalan normal seperti dulu, bapak Kepala Desa juga telah memberikan izin tapi dengan syarat acara hiburannya dikurangi. Masyarakat sangat antusias melaksanakan *Rokat Tase'*, meskipun acara hiburannya hanya yang diperbolehkan sinden akan tetapi masyarakat nelayan mempunyai semangat lagi karena pelaksanaan *Rokat Tase'* tidak sepi seperti tahun lalu).⁵³

Dari ungkapan diatas dapat kita ketahui bahwa sanya pelaksanaan *Rokat Tase'* pada masa pandemi covid-19 untuk tahun 2021 sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya seperti tahun-tahun sebelum ada virus covid-19, hal ini karena pada saat itu peraturan Pemerintah mengenai PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sudah dilonggarkan dan mayoritas masyarakat di desa Lobuk telah melaksanakan vaksinansi covid-19. Meskipun perayaan *Rokat Tase'* dilaksanakan seperti biasanya akan tetapi untuk acara hiburan yang diperbolehkan hanyalah sinden. Untuk acara hiburan seperti tari muang sangkal dan ludruk belum diperbolehkan karena untuk mencegah lonjakan penyebaran virus covid-19.

Selain PPKM telah dilonggarkan, alasan lain dari masyarakat Desa Lobuk melaksanakan acara hiburan adalah karena antusiasme dari para pemuda desa yang selalu siap siaga dalam membantu pelaksanaan perayaan *Rokat Tase'* ini, hal ini sesuai dengan perkataan Hayyi Rofi selaku panitia dan pemuda Desa Lobuk, ia mengatakan “*sabben taon e dhisah dinnak para pemuda pasteh abhento gebey asiaq aghi perayaan Rokat Tase'*, *ariah elakonaghi polana guk lagguk saterossah pasteh se ngodeh se bhakal a lanjut aghi tradisi ariah*”. (setiap tahun di desa ini para pemudanya pasti membantu dalam mempersiapkan perayaan *Rokat Tase'*,

⁵³ Juhari, wawancara oleh penulis, 17 Januari 2022.

hal ini dilakukan karena suatu saat nanti pasti generasi muda yang akan melanjutkan tradisi ini).⁵⁴

Hal diatas juga dibenarkan oleh Debby Mayang Lestari, selaku anggota Karang Taruna di Desa Lobuk, ia mengatakan

“teppak pelaksanaan Rokat Tase’ se taon 2021 pemuda dhisa Lobuk sangat antusias e delem mempersiapkan ritual Rokat Tase’, kabbhi nak kanak karang taruna norok abhento kabbhi persiapan, deri mulai mengurus perizinan, abhento a hias kapal, nyiap aghi panggung gebey tandhe’, kabbhi semangat polana se taon 2020 adek pelaksanaan hiburan polana covid-19”.

(saat pelaksanaan Rokat Tase’ tahun 2021 pemuda di Desa Lobuk sangat antusias dalam mempersiapkan ritual Rokat Tase’, semua anak-anak karang taruna juga turut membantu semua persiapan, mulai dari mengurus perizinan, membantu menghias kapal, mempersiapkan panggung untuk acara sinden, semua semangat karena saat tahun 2020 tidak ada pelaksanaan hiburan karena adanya wabah covid-19).

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa pemuda Desa Lobuk juga dilibatkan dalam perayaan ini, mereka diikutsertakan dalam menyiapkan segala perlengkapan serta perizinan dalam acara *Rokat Tase’*, mereka sangat antusias dan bersemangat di dalam membantu karena nantinya mereka pulalah yang akan melesetarikan perayaan ritual *Rokat Tase’* ini.

Sedangkan untuk penerapan protokol kesehatan saat pelaksanaan *Rokat Tase’* dari pihak Pemerintah Desa telah menyediakan tempat cuci tangan dan telah membagikan masker kepada masyarakat yang datang untuk melaksanakan ritual *Rokat Tase’* atau sekedar menonton saja. Akan tetapi hal ini kurang diperhatikan

⁵⁴ Hayyi Rofi, wawancara oleh penulis, 10 April 2022.

oleh masyarakat yang datang, masih banyak masyarakat yang tidak memakai masker, tidak mencuci tangan, dan bahkan tidak ada jaga jarak antar masyarakat saat pelaksanaan *Rokat Tase'*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Haenor (44), beliau mengatakan,

"teppak pelaksanaan Rokat Tase' Pemerintah Desa Lobuk lah menyediakan tempat cuci tangan ban bagi-bagi masker ka masyarakat, tapeh ye kembali ka kesadaran masing-masing masyarakat mile angguy masker apah enjek, meskipun pihak Pemerintah Desa lah masengak gebey ngangguy masker, tapeh benyak masyarakat se gik kurang sadar".

(saat pelaksanaan *Rokat Tase'* pemerintah Desa Lobuk telah menyediakan tempat cuci tangan dan bagi-bagi masker kepada masyarakat, akan tetapi kembali kepada kesadaran masing-masing masyarakat untuk menggunakan masker atau tidak. Meskipun pemerintah desa telah memberi peringatan untuk selalu menggunakan masker, akan tetapi masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan hal itu).⁵⁵

Ungkapan diatas semakin diperkuat dengan ungkapan Bapak Rifqi Ghufron selaku Sekertaris Desa Lobuk, belia berkata,

" e bektoh pelaksanaan Rokat Tase' Pemerintah dhisah Lobuk menyediakan tempat cuci tangan ban membagikan masker, tapeh ye jet lakar masyarakat korang sadar mengenai protokol kesehatan jeriah, deddinah benyak deri masyarakat gik se tak angguy masker ban tadek jaga jarak, kabbhi masyarakat berbaur deddih settong polanah jet lah kerrong along polong teppak pelaksanaan Rokat Tase'. Alhamdulillah maskeh protokol kesehatan korang diperhatikan ban masyarakat, tapeh samarenah pelaksanaan Rokat Tase' adek lonjakan penyebaran virus, mungkin faktorra polana masyarakat e dhisah Lobuk mayoritas mareh a laksana aghi vaksinansi covid-19".

(saat pelaksanaan *Rokat Tase'* Pemerintah desa Lobuk menyediakan tempat cuci tangan dan membagikan masker, tapi karena memang masyarakat kurang sadar mengenai protokol kesehatan, jadi masih banyak dari masyarakat yang belum

⁵⁵ Haenor, wawancara oleh penulis, 18 Januari 2022.

memakai masker dan juga tidak ada jaga jarak, semua masyarakat berbaur jadi satu karena sangat merindukan kebersamaan saat pelaksanaan *Rokat Tase'*. Alhamdulillah meskipun protokol kesehatan kurang diperhatikan oleh masyarakat, akan tetapi setelah pelaksanaan *Rokat Tase'* tidak ada lonjakan penyebaran virus, mungkin faktornya karena masyarakat di desa Lobuk mayoritas telah melaksanakan vaksinasi covid-19).⁵⁶

Dari ungkapan diatas dapat diketahui bahwa memang pada saat pelaksanaan *Rokat Tase'*, masyarakat desa Lobuk kurang memperhatikan protokol kesehatan, dari mulai tidak memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Meskipun pemerintah desa telah memberikan peringatan untuk selalu menjaga protokol kesehatan dan telah menyediakan tempat cuci tangan serta membagikan masker kepada masyarakat yang datang, tetapi masyarakat masih kurang sadar akan pentingnya menerapkan protokol kesehatan tersebut. Untuk lonjakan kenaikan virus covid-19 di desa Lobuk setelah melaksanaan perayaan ritual *Rokat Tase'*, menurut salah satu narasumber tidak ada lonjakan atau penularan virus hal ini karena mayoritas masyarakat desa Lobuk telah melakukan vaksinansi covid-19.

C. *Rokat Tase' Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dalam Tinjauan Teori Continuity and Changes John Obert Voll.*

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori *Continuity and Changes* milik John Obert Voll. Voll memiliki empat wujud dasar tindakan (*four basic styles of action*) untuk mengamati

⁵⁶ Rifqi Ghufron, *wawancara oleh penulis*, 03 Januari 2022.

keberlangsungan dan perubahan dalam tradisi, yaitu: adaptasi, fundamentalisme, perilaku konservatif, dan konsep aspek pribadi.

Konsep ini mengkaji tentang keberlangsungan dan perubahan budaya *Rokat Tase'* di masa pandemi covid-19. Dengan merebaknya virus covid-19 di Indonesia, ada beberapa hal didalam budaya *Rokat Tase'* di desa Lobuk yang tetap berjalan seperti semula, dan ada pula yang mulai berubah akibat dari peraturan baru pemerintah untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut. Di bawah ini ulasan tentang keberlangsungan dan perubahan budaya *Rokat Tase'* selama pandemi covid-19 di Desa Lobuk.

1. Keberlangsungan (*Continuity*) dan Perubahan (*Change*) Budaya *Rokat Tase'*.

Dalam budaya *Rokat Tase'* di desa Lobuk, terdapat beberapa hal yang masih berlangsung seperti dahulu meskipun telah terjadi perubahan pelaksanaan karena adanya virus covid-19. Adapun bentuk keberlangsungannya disini adalah masyarakat di desa Lobuk tetap melaksanakan ritual *Rokat Tase'* seperti biasanya namun tidak semeriah dahulu, untuk ritual yang dilaksanakan sendiri adalah pelarungan *bhitik*, *istighasah*, khataman al-Qur'an dan juga barzanjian. Hal ini dilaksanakan karena pelarungan bhitek atau sesajen merupakan acara paling sakral dari ritual *Rokat Tase'* dan merupakan ritual yang tidak boleh dilewati karena ritual tersebut merupakan inti dari *Rokat Tase'* itu sendiri, sedangkan untuk *istighasah*, khataman Al-Qur'an dan barzani mereka laksanakan agar selalu diberikan keselamatan dan rezeki yang barokah oleh Allah SWT. Selain itu, bentuk keberlangsungan selanjutnya ialah antusiasme para pemuda di Desa Lobuk

dalam pelaksanaan *Rokat Tase'*, hampir seluruh pemuda di desa ini selalu mengikuti rangkaian pelaksanaan ritual *Rokat Tase'* setiap tahunnya, hal ini karena sejak mereka kecil para pemuda di desa ini selalu dibiasakan ikut andil dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaannya pemuda desa ini selalu bersemangat dan sangat antusias untuk merayakan ritual *Rokat Tase'* ini.

Adapun untuk perubahan dalam ritual *Rokat Tase'* seiring dengan merebaknya virus covid-19 yaitu ada beberapa bentuk perubahan dalam pelaksanaan budaya *Rokat Tase'* tersebut. Untuk bentuk perubahannya sendiri adalah ritual *Rokat Tase'* pada masa awal pandemi covid-19 dilaksanakan secara sederhana yaitu hanya para sesepuh atau tetua dan masyarakat nelayan saja yang melaksanakan, untuk hiburan kesenianya seperti sinden, tari muang sangkal, *saronen* dan ludruk di tiadakan guna mencegah penularan covid-19. Sedangkan pada tahun 2021 pelaksanaan *Rokat Tase'* ini hampir sama seperti satu tahun sebelumnya yaitu dilaksanakan secara sederhana dan untuk acara hiburan telah diperbolehkan untuk di selenggarakan oleh pemerintah desa akan tetapi hanya untuk sinden atau *tandhe'*, untuk hiburan yang lain masih belum diperbolehkan guna meminimalisir penyebaran virus covid-19 di desa Lobuk sendiri.

a. Basic Styles of Action John Obert Voll dalam Budaya *Rokat Tase'*.

Untuk melihat kebangkitan islam di dunia modern, Voll menggunakan pendekatan tiga dimensi, salah satunya adalah dimensi Islam dalam tradisi lokal.

Selain pendekatan tiga dimensi, John Obert Voll juga mengembangkan konsep empat wujud dasar tindakan (*four basic styles of action*) untuk menilai dan mengamati keberlangsungan dan perubahan suatu tradisi. Adapun penelitian ini didasarkan pada empat tindakan dasar voll.

1. Adaptasionis

Dalam konsepsi Voll, suatu tradisi bisa selalu berlangsung karena adanya adaptasi. Dalam keberlangsungan *Rokat Tase'* telah kita ketahui bahwa budaya ini memang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka sejak puluhan tahun lalu, dan hingga saat ini tetap dilaksanakan oleh generasi penerusnya meskipun telah mengalami beberapa perubahan pelaksanaan karena dampak dari menyebarnya virus covid-19. Akan tetapi hal ini tidak dijadikan alasan oleh mereka untuk tidak melaksanakan *Rokat Tase'* meskipun ada beberapa pelaksanaan yang ditiadakan.

2. Tindakan Konservatif

Dalam rangka menjaga keberlangsungan *Rokat Tase'* tindakan konservatif disini terwujud dengan mempertahankan semua kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Karakteristik tindakan konservatif Voll adalah penolakan terhadap hal-hal yang berbau modern dan inovasi. Dalam konteks *Rokat Tase'*, dapat kita lihat jika ritual tersebut terus dilaksanakan hingga saat ini karena merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka sejak dahulu kala. Para pemuda Desa Lobuk juga selalu antusias ketika akan melaksanakan perayaan *Rokat Tase'*. Oleh karena itu para pemuda desa tetap melaksanakan ritual *Rokat Tase'* guna menghormati kebiasaan yang telah dibawa oleh para nenek moyang

mereka dan agar warisan budaya ini tidak hilang meskipun zaman sudah semakin modern.

3. Fundamentalis

Tindakan fundamentalis yang dimaksud dalam konsep bentuk tindakan voll yaitu penggunaan kitab suci dan teks-teks agama sebagai pedoman standar permanen untuk menilai dan menentukan kondisi yang ada. Dalam menjaga keberlangsungan budaya *Rokat Tase'* terdapat suatu tindakan yang merujuk pada teks agama, yaitu diantaranya pembacaan barzanji, *istighasah*, dan khataman Al-Qur'an. Adapun pembacaannya tersebut dilaksanakan agar masyarakat nelayan mendapatkan rezeki yang barokah, dilancarkan rezekinya, dan meminta kepada Allah SWT dengan harapan agar selalu diberikan kemudahan saat melaut dan dihindarkan dari segala bahaya saat melaut.

4. Aspek Individual

Hal terakhir yang bisa mendukung keberlangsungan sebuah budaya menurut Voll adalah aspek individual atau bisa kita sebut juga aspek personal. Hal ini bisa disebut juga kharisma karena artinya tidak jauh berbeda. Dalam *Rokat Tase'* dapat kita lihat dari kharisma para nenek moyang atau sesepuh di desa Lobuk sangat kuat sehingga para generasi penerusnya tetap melaksanakan ritual yang telah diajarkan oleh para nenek moyang mereka, dan saat ini para generasi muda di desa tersebut juga sangat bersemangat ketika akan melaksanakan *Rokat Tase'*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti bisa menarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Sejarah awal mula adanya *Rokat Tase'* di desa Lobuk karena masyarakat nelayan menghormati sesepuh atau nenek moyang yang dari dahulu telah melaksanakan budaya ini. Selain itu masyarakat desa Lobuk juga meminta kepada Allah agar diberikan keselamatan saat melaut dan bersyukur atas rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka dari hasil melaut. Untuk proses pelaksanaan *Rokat Tase'* di desa Lobuk biasanya dilaksanakan secara meriah selama 2 hari 3 malam, yaitu pelarungan bhitek, istighasah dan barzanji serta khataman Al-Qur'an yang merupakan acara inti, dan juga di penuhi dengan acara hiburan seperti sinden, tari muang sangkal, saronen dan ludruk.
2. Pada masa pandemi covid-19 pelaksanaan *Rokat Tase'* di desa Lobuk mengalami perubahan karena peraturan pemerintah yang membatasi kegiatan masyarakat guna meminimalisir angka penyebaran covid-19. Adapun salah satu perubahannya adalah pelaksanaan yang biasa dilaksanakan secara meriah dan banyak sekali hiburan, kemudian pada saat pandemi covid-19 dilaksanakan secara sederhana yaitu hanya

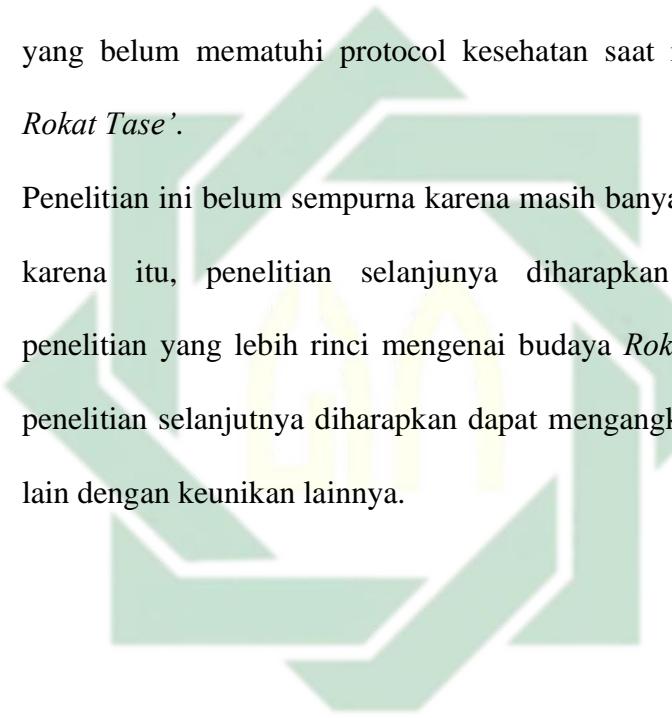
melaksanakan pelarungan bhitek, istighasah, barzanji serta khataman Al-Qur'an, dan hanya diikuti oleh sesepuh dan juga masyarakat nelayan di sekitar desa Lobuk. Untuk pelaksanaan *Rokat Tase'* di tahun 2020 tidak ada acara hiburan sama sekali hal ini karena peraturan pemerintah pada saat itu mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masih sangat ketat. Dan untuk pelaksanaan di tahun 2021, tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di 2020 yaitu dilaksanakan secara sederhana akan tetapi untuk acara hiburan telah diperbolehkan meskipun hanya untuk sinden saja. Hal ini dikarenakan pada saat itu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sudah longgar dan mayoritas masyarakat desa Lobuk telah melakukan vaksinasi covid-19.

B. Saran

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari proses penelitian di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. peneliti memiliki seran antara lain:

1. Diharapakan kepada masyarakat desa Lobuk akan selalu bersatu padu dalam menjaga budaya *Rokat Tase'* agar budaya ini tidak hilang dan akan selalu dilaksanakan nantinya. Selain itu, karena saat ini kita berada di zaman virus covid-19, di harapkan kepada masyarakat yang turut ikut memeriahkan acara *Rokat Tase'* untuk selalu memerhatikan protocol kesehatan disaat pelaksaan ritual *Rokat Tase'* tersebut supaya tidak terjadi suatu hal yang tidak diharapkan.

2. Bagi Perangkat Desa diharapkan agar selalu mendukung pelaksanaan *Rokat Tase'* dan selalu memberikan motivasi serta terus berkontribusi kepada masyarakat nelayan agar budaya *Rokat Tase'* selalu dilestarikan secara rutin. Selain itu, disaat masa covid-19 seperti saat ini, perangkat desa diharapkan lebih tegas lagi kepada masyarakat yang belum mematuhi protocol kesehatan saat melaksanakan ritual *Rokat Tase'*.
3. Penelitian ini belum sempurna karena masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih rinci mengenai budaya *Rokat Tase'*. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengangkat budaya pedesaan lain dengan keunikan lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- John Obert Voll. 1997. Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern, Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Koentjaraningrat. *Sejarah dan Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Nanang, Martono. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masimambow. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjuningsih, Sembonyo. 2013. *Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Soelaman, Soemardjan. 1946. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alberta CV.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Tri Joko. *Pengantar Antropologi*. Surabaya: Departemen Antropologi FISIP UNAIR

Voll, John Obert. 1997. Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern. Penerjemah: Ajat Sudrajat Edisi I. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Jurnal:

Ahmad Shofiyullah Fajar. 2020. *Sejarah dan Pengaruh Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Petik Laut (Rokat Tase') di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep*. Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ainur Rahman Hidayat. 2013. *Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker dan Relevansinya bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura*, Jurnal Filsafat Vol/ No 23/1. Diakses pada 14-10-2021.

David M. Morens dkk. 2020. *Pandemic Covid-19 Joins History's Pandemic Legion*, Vol 11. Diakses pada tanggal 05-10-2021.

Edi Susanto. 2016. *Tembhang Macapat Dalam Tradisi Islami Masyarakat Madura*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol/No 14/ 2. Diakses pada 30-12-2021.

Edy Purwanto. 2021. “Virus Corona (SARS-CoV-2) Penyebab COVID-19 Kini Telah Bermutasi”, *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Vol/ No 04/02, 47. Diakses pada 05-10-2021.

Eko Setiawan. 2016. *Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi*, Universum Vol/No. 10/2. Diakses pada 14-10-2021.

Fitrotul Hasanah. 2019. *Rokat Tase' Pada Masyarakat Pesisir: Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Irma Dwina, *Melemahnya Ekonomi Indonesia Pada Sektor Pariwisata Akibat Dampak Dari Pandemi Covid-19*. PRODI Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lampung Mangkurat. Diakses pada 22-02-2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A